

**ANALISIS NILAI KARAKTER DALAM BUKU CERITA ANAK YANG BERJUDUL
LEBAH DAN SEMUT SEBAGAI SUMBER BELAJAR DI SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI



Oleh:

Elisa Ayu Astutiyani

NIM. 203180159

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Elisa Ayu Astutiyani

NIM : 203180159

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Analisis Nilai Karakter Dalam Buku Cerita Anak Yang Berjudul Lebah Dan Semut Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Dasar

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Weni Tria Anugrah Putri, M.Pd.

NIDT. 2009079101

Ponorogo, 15 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Fitri Fatmahanik, M.Pd

NIP. 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Elisa Ayu Astutiyani

NIM : 203180159

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Analisis Nilai Karakter Dalam Buku Cerita Anak Yang Berjudul Lebah Dan Semut
Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Dasar

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Sabtu

Tanggal : 18 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 24 Juni 2022

Ponorogo, 24 Juni 2022

Mengesahkan

Pt. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Miftahul Choiri, M.A. *ib*

40418199903102

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Ahmadi M.Ag

Penguji I : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag

Penguji II : Weni Tria Anugrah Putri. M.Pd

(Handwritten signatures of the examiners)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elisa Ayu Astutiyani

NIM : 203180159

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Analisis Nilai Karakter Dalam Buku Cerita Anak Yang Berjudul Lebah Dan Semut Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Dasar

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa saya telah menempuh dan telah dinyatakan lulus semua mata kuliah.

Demikian surat ini saya buat dengan penuh tanggungjawab. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang sesuai dengan keentuan yang berlaku.

Ponorogo, 15 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Yang Membuat Pernyataan

Elisa Ayu Astutiyani
NIM. 203180159

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Elisa Ayu Astutiyan*

NIM : *203180159*

Fakultas : *Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

Program Studi : *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

Judul Skripsi/Tesis : *Analisis Nilai Karakter Dalam Buku Cerita Anak Yang Berjudul Lebah Dan Semut Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Dasar*

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 24 Juni 2022
Penulis



Elisa Ayu Astutiyan
203180159



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elisa Ayu Astutiyani

NIM : 203180159

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah

Fakultas : Tarbiyah Dam Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Analisis Nilai Karakter Dalam Buku Cerita Anak Yang Berjudul Lebah Dan Semut Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Dasar

Dengan ini, menyatakan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Mei 2022
Yang membuat pernyataan



Elisa Ayu Astutiyani
NIM. 203180159



ABSTRAK

Astutiyani, Elisa Ayu, 2022, *Analisis Nilai Karakter Dalam Buku Cerita Anak Yang Berjudul Lebah Dan Semut Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Dasar* **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Weni Tria Anugrah Putri, M.Pd.

Kata Kunci : Nilai Karakter, Buku Cerita Anak, Sumber Belajar.

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang hingga menjadi satu dalam kehidupan masyarakat. Nilai karakter perlu di tanamkan sejak anak usia sekolah dasar, karena selain memiliki kemampuan kognitif dan keterampilan yang baik, anak harus berkarakter dan memiliki kepribadian yang baik, tidak hanya itu pendidikan karakter dapat dituangkan dalam program harian, yaitu tentang kepribadian anak, kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab sehingga anak siap mengikuti pada jenjang pendidikan selanjutnya dan masa dewasanya.

Dalam Penelitian ini peneliti menganalisis nilai karakter dalam buku cerita anak *Lebah dan Semut* serta relevansinya sebagai sumber belajar di sekolah dasar. Dengan tujuan penelitian (1) untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku cerita anak *Lebah dan Semut*, (2) untuk mengetahui relevansi dari nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku cerita anak *Lebah dan Semut* sebagai sumber belajar disekolah dasar.

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diambil dari sumber data berupa buku cerita anak *Lebah dan Semut*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, dan pendekatan yang digunakan berupa *literer*. Sedangkan analisis datanya memakai analisis isi atau *content analysis*.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan ditemukan kesimpulan. Pertama, buku cerita anak yang berjudul *Lebah dan Semut* terdapat 6 karakter yaitu kerja keras, gotong royong, cinta damai, bersahabat/ komunikatif, menghargai prestasi, dan mandiri. Kedua, relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat atau tercermin dalam keseharian dalam buku *Lebah dan Semut* bagus jika diterapkan langsung kepada anak usia SD. Karena, banyak pengajaran serta pelajaran yang mengedukasi dalam cerita tersebut. Ketiga, buku cerita anak *Lebah dan Semut* sangat relevan bila dikaitkan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KEASLIAN PENULIS	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	5
F. Metode Penelitian.....	7
1. Pendekatan Penelitian.....	7
2. Data dan Sumber Data.....	8
a. Sumber Data Primer.....	8
b. Sumber data Sekunder.....	9
3. Teknik Pengumpulan Data.....	9
4. Teknik Analisis Data	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II : KAJIAN TEORI.....	13

A. Hakikat Pendidikan Karakter.....	14
1. Karakter.....	14
2. Pendidikan Karakter.....	15
3. Tujuan Pendidikan Karakter.....	18
4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	20
5. Proses Pembentukan Karakter.....	24
B. Cerita Anak.....	27
1. Pengertian Cerita Anak.....	27
2. Jenis Cerita Anak.....	30
3. Buku Cerita Anak.....	31
4. Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter.....	34
C. Sumber Belajar.....	36
1. Pengertian Sumber Belajar.....	36
2. Klasifikasi Sumber Belajar.....	37
3. Ciri-ciri Sumber Belajar.....	38
4. Pemilihan dan Penggunaan Sumber Belajar.....	39

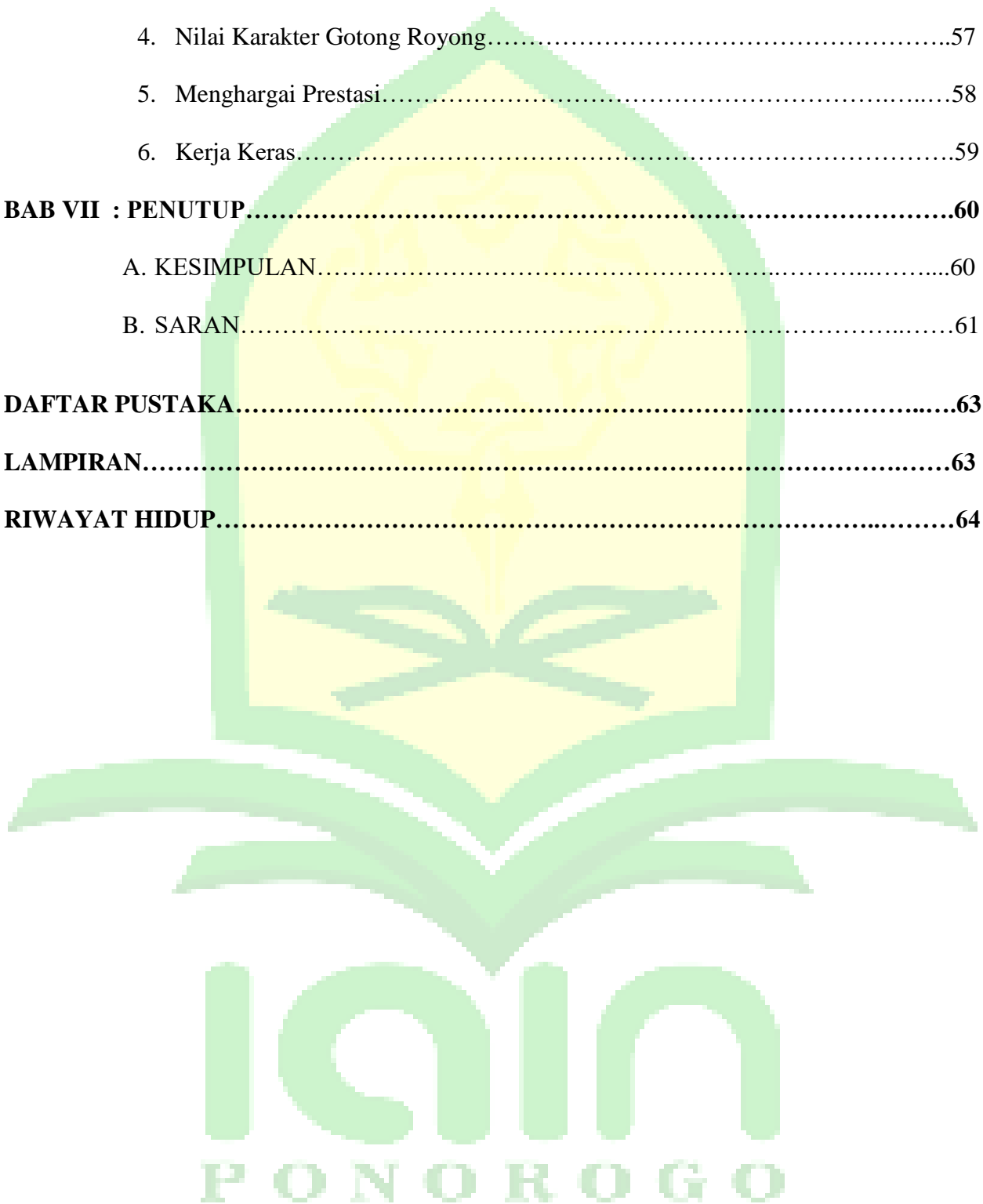
BAB III : NILAI KARAKTER DALAM BUKU CERITA ANAK LEBAH DAN SEMUT

KARYA AHMAD FILYAN.....	41
A. Profil Buku Cerita Anak Lebah dan Semut.....	41
B. Nilai Karakter Dalam Buku Cerita Anak Lebah dan Semut.....	42
C. Analisis Nilai Karakter Dalam Buku Cerita Anak Lebah dan Semut.....	47

BAB IV : RELEVANSI NILAI KARAKTER DALAM BUKU CERITA ANAK LEBAH DAN SEMUT KARYA AHMAD FILYAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR DI SEKOLAH DASAR.....

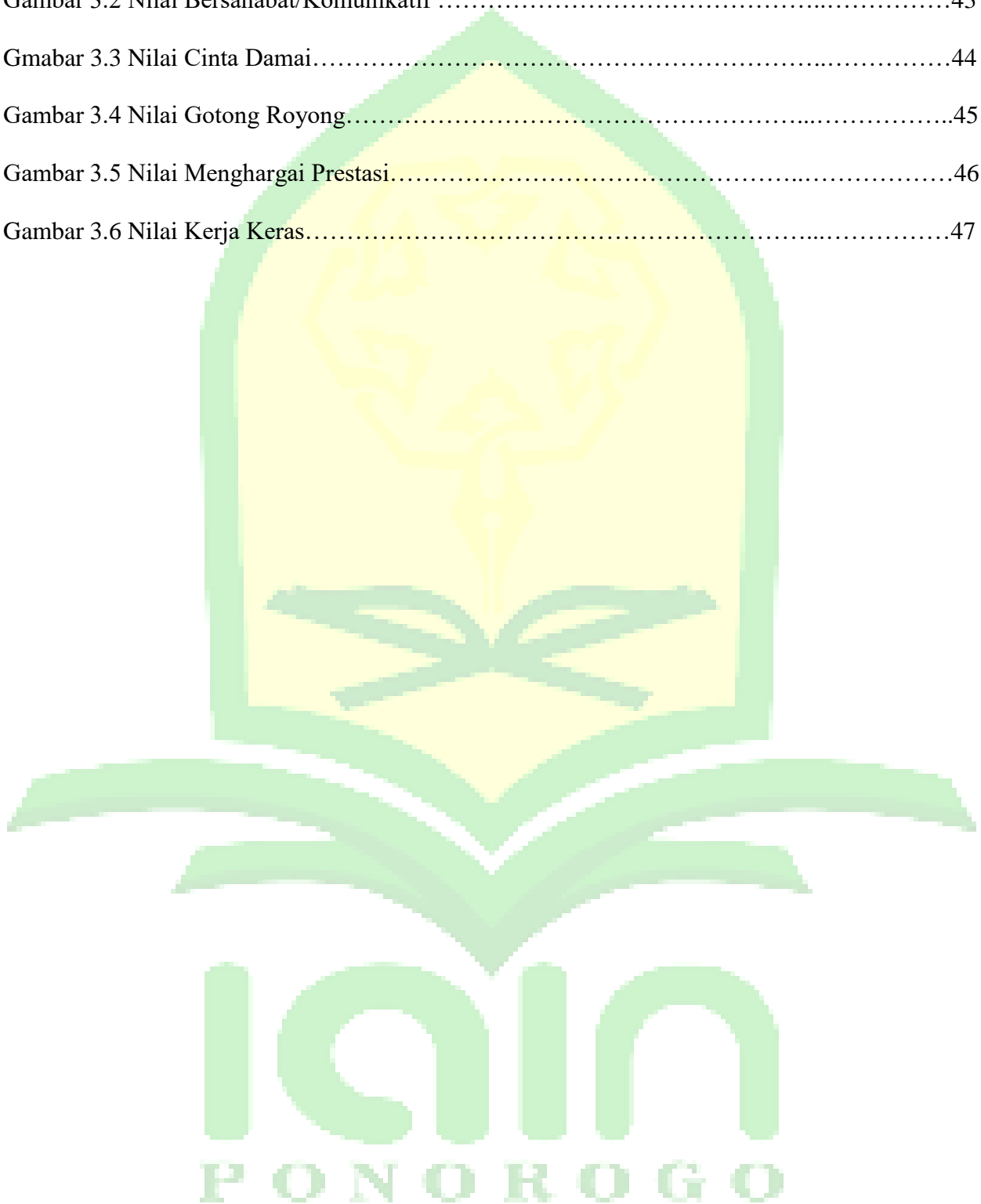
A. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Cerita Anak Lebah dan Semut Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Dasar.....	54
--	----

1. Nilai Karakter Mandiri.....	54
2. Nilai Karakter Bersahabat/Komunikatif.....	55
3. Nilai Karakter Cinta Damai.....	56
4. Nilai Karakter Gotong Royong.....	57
5. Menghargai Prestasi.....	58
6. Kerja Keras.....	59
BAB VII : PENUTUP.....	60
A. KESIMPULAN.....	60
B. SARAN.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN.....	63
RIWAYAT HIDUP.....	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Nilai Mandiri.....	43
Gambar 3.2 Nilai Bersahabat/Komunikatif	43
Gmabar 3.3 Nilai Cinta Damai.....	44
Gambar 3.4 Nilai Gotong Royong.....	45
Gambar 3.5 Nilai Menghargai Prestasi.....	46
Gambar 3.6 Nilai Kerja Keras.....	47



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses seorang individu dibimbing untuk membentuk sebuah jati diri supaya menjadi sebuah pribadi yang lebih baik, berilmu, dan pintar. Dengan sebuah pendidikan seorang individu akan memulai membangun sebuah kerangka kehidupannya yang berkualitas berdasarkan ilmu yang didapatkan. Sebuah pendidikan mempunyai ruang lingkup yang begitu luas, karena pada dasarnya pendidikan dapat dimulai dari hal-hal kecil dan hal-hal yang berada dalam kehidupan sehari-hari disekitar kita.

Pendidikan karakter merupakan usaha dalam mendidik anak-anak untuk dapat mengambil sebuah keputusan dengan bijaksana dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan. Anak usia sekolah dasar memiliki sebuah karakteristik yang begitu unik dan membutuhkan perhatian khusus.¹ Setiap siswa mempunyai sebuah aturan mengenai baik atau buruknya sesuatu. peraturan pada setiap siswa akan muncul menjadi sebuah keyakinan untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Suatu keputusan mengenai baik buruknya kehidupan bisa disebut dengan sebuah nilai.²

Oleh karena itu sangat dibutuhkan sebuah nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa sekolah dasar menjadi pegangan dalam diri masing-masing siswa. Dalam sebuah karakter terjadi sebuah nilai, perilaku, bahkan sikap yang keseluruhannya tidak dapat bertumpu sendiri. Dalam sebuah pendidikan terdapat pengaruh lingkungan terhadap individu mewujudkan perubahan yang kekal melalui sebuah kebiasaan maupun tingkah laku, sikap, dan pikiran.

Buku cerita adalah sebuah media yang dapat dipergunakan untuk mengetahui sebuah pengetahuan atau pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah dialami. dan bisa digunakan

¹ Siti Urbayatun, *Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologi Bimbingan Pada Anak (Implementasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar)* (Yogyakarta: K-Media, 2013).

² Antikah Mumpuni, *Integrasi Nilai karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012).

sebagai bahan hiburan, atau merupakan sebuah buku khusus anak yang menceritakan suatu peristiwa yang sangat nyata. Kehadiran buku cerita anak bergambar menjadi salah satu buku yang digemari oleh siswa. Karena buku cerita bergambar merupakan salah satu sumber pembelajaran. Buku ini dianggap menarik sebagai sumber pembelajaran karena di dalam isi cerita dapat divisualisasikan dengan gambar dan warna yang menarik sesuai dengan alur latar cerita.³

Sejauh ini, pembentukan karakter diintegrasikan dalam proses pengajaran, atau lebih tepatnya, pembelajaran terhadap nilai-nilai karakter sangat penting dalam sebuah rangka pengembangan potensi peserta didik yang bermartabat. Pendidikan karakter sebagai usaha sadar melalui tindakan dan teladan yang baik telah ditetapkan dalam mata pelajaran, yaitu pada mata pelajaran PPKn dan PAI. Dengan demikian pada mata pelajaran PPKn dan PAI, nilai-nilai karakter tertentu khususnya nilai-nilai utama selain wajib diintegrasikan dalam pembelajaran, juga wajib diintegrasikan dalam pembelajaran, juga wajib diukur dan dinilai, baik dalam penilaian formatif maupun penilaian sumatif.

Melihat pentingnya peran sebuah buku yaitu sebagai sarana dalam metode bercerita untuk menyampaikan sebuah pesan moral. Pendidikan Karakter merupakan sebuah penanaman nilai-nilai karakter melalui jenjang pendidikan sekolah. Unsur-unsur tersebut meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan sebagai pelaksanaan nilai-nilai terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan kita untuk menjadi manusia yang bekarakter.⁴

Atas dasar pertimbangan di atas penulis mengambil sebuah permasalahan tersebut dan menyalurkan dalam wujud karya tulis berupa skripsi dengan judul **"ANALISIS NILAI KARAKTER DALAM BUKU CERITA ANAK YANG BERJUDUL LEBAH DAN SEMUT SEBAGAI SUMBER BELAJAR DI SEKOLAH DASAR"**

³ Hendra Adipta dan Muakibatul Hasanah, "Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD," 2016, 989–92.

⁴ Nur Malitasari, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Malang" (Jember, Universitas Jember, 2013).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis mencoba merumuskan permasalahan yang berguna untuk sebuah pijakan penyusunan penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai pendidikan karakter dalam buku cerita anak Lebah dan Semut karya Ahmad Filyan?
2. Bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter dalam buku cerita anak Lebah dan Semut karya Ahmad Filyan sebagai sumber belajar di sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku cerita anak Lebah dan Semut.
2. Menjelaskan nilai pendidikan karakter dalam buku cerita anak “Lebah dan Semut” serta relevansinya sebagai sumber belajar di sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan sebuah kontribusi dalam harta benda berupa ilmu pengetahuan, khususnya dalam bagian pengembangan lebih Injut tentang penelitian anak dan memberikan data tentang seberapa signifikan peningkatan karakter siswa. Hal ini menjadi acuan untuk membina kepribadian siswa, sehingga berkembang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dimilikinya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil survei ini menjadi sebuah bahan masukan bagi pihak yang bersangkutan, yaitu:

- a. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan renungan khususnya dengan menanamkan nilai-nilai karakter bahasa yang baik.

- b. Bagi guru, hasil penelitian ini mampu menjadikan sebuah acuan bagi pendidik kepribadian siswa yang sesuai dengan karakteristik bangsa yang ada.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini memberikan kemampuan sebuah keteladanan, dan membiasakan mereka untuk meningkatkan nilai karakternya melalui karakter komunikatif, sosial, penyaayang, dan bertanggung jawab.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melakukan sebuah kajian yang lebih detail tentang sebuah nilai pendidikan karakter dalam buku dongeng yang berjudul Lebah dan Semut

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping memanfaatkan berbagai teori yang relevan, penulis melakukan sebuah analisis hasil penelitian terdahulu yang jenis penelitiannya ada relevansi dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu dalam skripsi yang disusun oleh Yulita Zuhrotun Nurbiyanti yang berjudul “Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Sekolah Dasar Kelas Tinggi”.⁵

Penelitian di atas menggunakan penelitian *research and development* (R&D) yang dikemukakan oleh Borg and Gall dalam buku Sugiyono kemudian disesuaikan dengan kebutuhan peneliti yang meliputi enam tahapan, yaitu (1) produk, (2) awal pengembangan prototype buku pendahuluan, (3) desain produk, (4) validasi produk, (5) revisi dan perbaikan produk, dan (6) deskripsi hasil penelitian. Konsep cerita anak mengandung sebuah pendidikan karakter yang menunjang moralitas dan perilaku kearah positif. Cerita anak sebagai sebuah sarana untuk membentuk pendidin karakter karena proses penyampaian nilai-nilai karakter tidak melalui paksaan sehingga dengan sendirinya tersampaikan.

Adapun perbedaannya, dalam hal ini terdapat dalam pengkajian masalah yang diteliti, peneliti terdahulu membahas permasalahan pada buku cerita yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar kelas tinggi, dan penelitan sekarang membahas

⁵ Yulita Zuhrotun Nurbiyanti, “Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Sekolah Dasar Kelas Tinggi” (Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2011).

nilai karakter pada buku cerita anak yang berjudul Lebah dan Semut sebagai sumber belajar di sekolah dasar.

Adapun hasil temuan penelitian terdahulu selanjutnya adalah dalam skripsi yang disusun oleh Mira Dewi Lestari yang berjudul “Pengembangan Buku Cerita Untuk Menanamkan Karakter Peduli Sosial, Jujur dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah”⁶.

Sedangkan jenis penelitian di atas adalah penelitian *research and development* (R&D) yaitu penelitian yang digunakan untuk membuat sebuah produk dan menguji keefektifan dari hasil produk tersebut. Produk yang dihasilkan berupa buku cerita anak untuk menanamkan karakter siswa sekolah dasar.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang sedang dikaji yaitu pada bagian yang dibahas. Di mana dalam hal ini masuk dalam penanaman karakter tentang peduli sosial, jujur dan tanggung jawab siswa sekolah dasar. Nantinya diharapkan dengan adanya pengembangan karakter berupa buku cerita untuk menanamkan karakter kebangsaan siswa di sekolah dasar sebagai upaya pendidikan Indonesia khususnya sikap peduli sosial, jujur, dan tanggung jawab.

Adapun hasil temuan penelitian terdahulu yang selanjutnya adalah dalam skripsi yang disusun oleh Moh. Luqman Hakim yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerita Raja Gembul Karya Soesilo Toer Dan Kelayakannya Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Dasar”⁷.

Sedangkan jenis penelitian di atas adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik membaca dan mencatat kemudian dilakukan sebuah pengecekan keabsahan data dan dilanjutkan dengan analisis data meliputi reduksi data, penyampaian data, dan sampai pada penarikan kesimpulan.

Adapun perbedaannya, dalam hal ini terdapat dalam pengkajian masalah yang diteliti. Peneliti terdahulu membahas pendidikan karakter dalam kumpulan cerita raja gembul karya

⁶ Mira Dewi Lestari, “Pengembangan Buku Cerita Untuk Menanamkan Karakter Peduli Sosial, Jujur dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah” (Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2016).

⁷ Moh. Luqman Hakim, “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerita Raja Gembul Karya Soesilo Toer Dan Kelayakannya Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Dasar” (Kudus, Universitas Muria Kudus, 2021).

Soesilo Toer, sedangkan penelitian sekarang membahas nilai karakter yang termuat dalam buku cerita anak yang berjudul Lebah dan Semut untuk pendidikan anak usia sekolah dasar.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai merupakan pendekatan *literer*, yaitu tujuan utama dari masalah tersebut adalah bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti meyalin informasi tentang nilai-nilai karakter dalam buku cerita anak yang berjudul Lebah dan Semut, yang berupa pendidikan karakter kerja keras, komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Adapun jenis penelitian ini merupakan kajian kepustakaan atau (*library research*) berarti sebuah penelitian yang dilaksanakan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Penelitian ini guna untuk mengumpulkan sebuah data dan mengumpulkan sebuah informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di sebuah perpustakaan⁸.

Kajian ini berbentuk studi literatur. Artinya, analisis nilai karakter pada buku dongeng anak yang berjudul Lebah dan Semut dikaitkan dengan sebuah bahan perpustakaan yang sangat relevan. Sumber pustaka penelitian ini merupakan berupa buku, skripsi, jurnal penelitian dan laporan penelitian yang relevan. Penelitian ini menguraikan sebuah nilai-nilai karakter dalam buku cerita anak Lebah dan Semut dengan pendidikan karakter kerja keras, komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Sumber data pada penelitian ini merupakan bahan pustaka yang berbentuk buku, jurnal, majalah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang akan dijadikan sebuah bahan rujukan dan

⁸ Carsel HR Syamsunie, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan* (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2008).

sumber data yang pendukung dengan konsep pendidikan multikultural. Adapun pada penelitian ini, dibagi menjadi dua sumber yaitu:

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan sumber data secara langsung yang merupakan sebuah bahan kajian penelitian. Bahan kajian pada penelitian ini berupa buku cerita anak Lebah dan Semut, kesombongan Semut dan kesederhanaan Semut.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang digunakan selain data utama. Selain itu, sumber data ini digunakan untuk mendukung validasi data yang dikumpulkan sebagai pembandingan terhadap data utama. Dalam hal ini, data sekunder yang digunakan untuk bahan pembandingan dan dideskripsikan sebagaimana yang telah diuraikan dalam data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *literer*, data kepustakaan. Data ini merupakan sebuah penggalian arkeologis dari bahan pustaka yang terkait dengan penggunaan topik bahasa dalam penelitian yang sedang berlangsung. Pengumpulan data kesusastraan berupa sebuah dokumen yang berbeda-beda atau berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain. Data yang terkandung dalam perpustakaan ini diambil, dikumpulkan atau diproses dengan cara berikut:

a. *Editing*

Pada tahap ini, semua data yang terkumpul akan diperiksa kembali terutama berdasarkan data kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu menggunakan yang lainnya, masing-masing pada beberapa data, baik data primer maupun sekunder. Dalam hal ini, peneliti menyebutkan bahwa sumber data primer, merupakan sebuah nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku cerita anak Lebah dan Semut dan data sekunder yang mempunyai keterkaitan dengan nilai karakter dan pendidikan karakter.

Dalam mencari sebuah data yaitu berupa data primer, peneliti mengamati beberapa buku cerita anak Lebah dan Semut, langkah pertama yaitu membaca buku cerita anak Lebah dan Semut yang dijadikan sebuah objek penelitian. Langkah kedua yaitu mengamati dan mencatat permasalahan yang akan diteliti, yakni berupa pendidikan karakter. Selanjutnya, peneliti mengamati suatu *scene-scene* dalam buku cerita anak Lebah dan Semut kemudian akan dianalisis. Langkah terakhir dengan membaca buku secara berulang-ulang hingga ditemukannya sebuah data yang valid dari keseluruhan masalah yang ada dengan pendidikan karakter.

Dalam mencari data yaitu berupa data sekunder, peneliti harus mencari terlebih dahulu data literature yang berhubungan dengan masalah pendidikan karakter. Buku yang akan digunakan berisikan tentang sebuah nilai karakter dalam dunia pendidikan.

b. *Organizing*

Pada tahap ini, pengumpulan informasi secara metodis, informasi perpustakaan yang diambil adalah isu-isu yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter dalam cerita anak yang berjudul Lebah dan Semut dan buku-buku yang memiliki relevansi tentang pentingnya pendidikan karakter. Peneliti memulai langkah awal dengan memindahkan adegan di buku cerita untuk dipecah menjadi struktur yang tersusun dan menganalisis, memindahkan jenis aktivitas, cerita, dan peristiwa dalam buku cerita anak Lebah dan Semut ke dalam struktur konten atau rekaman. Kemudian, analisis mencari hipotesis pelatihan karakter dalam buku yang dipilih.

c. Penemuan Hasil Data

Penemuan hasil data merupakan sebuah analisis lanjutan dari hasil pengorganisasian data dengan dialog tokoh, kejadian dan peristiwa yang terdapat dalam buku cerita anak Lebah dan Semut memiliki hubungan dengan sebuah nilai-nilai karakter dan pendidikan karakter. Peneliti melengkapi data dari buku cerita anak Lebah dan Semut kemudian merangkum peristiwa maupun kejadian yang ada pada cerita. Kemudian, peneliti menganalisis *scene-scene* yang sudah dirangkum pada buku cerita anak dengan teori sumber belajar menurut para ahli.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dipakai berupa teknik analisis isi (*content analysis*), dimana teknik ini digunakan sebagai kesimpulan usaha dengan menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan dengan cara objektif maupun sistematis.

Pada umumnya analisis konten pada bidang sastra menentukan pada sebuah pemahaman dari aspek ekstrinsik. Aspek yang menyelubungi dari luar estetika struktur sastra kemudian disayat, dihayati, dan dibahas begitu mendalam. Unsur ekstrinsik sastra yang menarik perhatian yaitu berupa analisis konten banyak mencakup, antara lain: (a) pesan moral/etika, (b) nilai pendidikan (didaktis), (c) nilai filosofis, (d) nilai religius, (e) nilai kesejarahan, dan sebagainya. Dengan kata lain, peneliti memanfaatkan analisis yaitu berupa analisis konten yang mengungkap nilai-nilai tertentu dalam sebuah karya sastra.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

- 1) Peneliti membaca buku cerita anak yang berjudul Lebah dan Semut
- 2) Peneliti mentransfer cerita ke dalam bentuk tulisan atau ringkasan.
- 3) Peneliti menganalisa isi cerita kemudian mengklasifikasikannya mengenai materi dan muatan-muatan edukatif yang terdapat di buku cerita anak yang berjudul Lebah dan Semut.

b. Data Sekunder

Peneliti mengungkapkan bahwa analisis isi buku cerita anak Lebah dan Semut dengan berkesinambungan dengan kerangka teori yang digunakan. Dalam mengulas data-data tersebut, peneliti menggunakan metode induktif, dimana data analisis yang membawa fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa khusus, akhirnya ditarik dan disamaratakan dengan data yang bersifat umum.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Secara rinci, sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang isi penulisan penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Dalam bab ini mencakup tentang hakikat pendidikan karakter, cerita anak, sumber belajar, dan buku cerita anak Lebah dan Semut.

BAB III :NILAI KARAKTER DALAM BUKU CERITA ANAK YANG BERJUDUL LEBAH DAN SEMUT KARYA AHMAD FILYAN

Dalam bab ini berisi tentang kajian masalah sesuai dengan rumusan masalah pertama yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku cerita anak Lebah dan Semut.

BAB IV :RELEVANSI NILAI KARAKTER DALAM BUKU CERITA ANAK YANG BERJUDUL LEBAH DAN SEMUT KARYA AHMAD FILYAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

Dalam bab ini berisi tentang kajian masalah sesuai dengan rumusan masalah kedua yang membahas tentang relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku cerita anak Lebah dan Semut sebagai sumber belajar di sekolah dasar.

Bab V : PENUTUP

Dalam bab ini merupakan kesimpulan serta saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pendidikan Karakter

1. Karakter

Sebelum dijelaskan pengertian dari pendidikan karakter terlebih dahulu akan dibahas mengenai makna karakter, baik secara etimologi maupun secara terminologi. Melalui pemfokusan karakter akan diketahui mengenai sebuah pendidikan karakter.

Secara etimologis, karakter bersumber dari bahasa latin atau bahasa yunani yaitu *kharassein* yang artinya berupa memberi sebuah tanda, pada bahasa Prancis karakter, memiliki sebuah arti berupa membuat tajam atau membuat dalam sebuah perilaku. Sedangkan dalam bahasa Inggris *character*, mempunyai makna berupa watak, sifat, karakter, serta peran. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, karakter memiliki makna berupa watak seseorang, atau sebetuk sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang memperbedakan antara individu satu dengan individu yang lainnya.⁹

Secara terminologis, para ahli menginterpretasikan antara karakter dengan sebuah redaksi yang berbeda. Endang Sumatri berpendapat bahwa sebuah karakter meewujudkan sebuah kualitas yang positif yang dimiliki seorang individu, maka dari itu membuat menarik dan atraktif. Doni Koesoema juga berpendapat bahwa nilai karakter memiliki kemiripan berupa sebuah kepribadian individu, ciri sebuah karakteristik, maupun memiliki sikap dan watak yang khas dan bersumber dari diri individu yang sumbernya melalui pembentukan yang diterima dari lingkungan sekitar misalnya pada lingkungan keluarga dimasa kecil.¹⁰

Furqon mendefinisikan karakter merupakan sebuah kualitas maupun mental, moral, akhlak dan budi pekerti seorang individu yang memiliki makna dan kepribadian khusus yang menjadikan

⁹ Eliya Nopita Sari, *“Relevansi Dongeng Dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”* (Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019).

¹⁰ Ibid.,15.

sebuah pendorong maupun penegak, beserta pembeda antara individu satu dengan individu yang lainnya.¹¹ Sementara itu menurut Suyanto karakter merupakan cara berpikir atau berperilaku sebagaimana sebuah karakteristik yang sangat unik dari individu dan berguna untuk kelangsungan hidup dan bekerja sama, baik dalam cangkupan keluarga, masyarakat, bahkan negara.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah karakter sifat melekat pada diri seseorang yang membuatnya memiliki jiwa yang otomatis, tidak bisa dipengaruhi oleh suatu kondisi maupun keadaan tanpa membutuhkan pertimbangan orang lain terlebih dahulu. Atau bisa diartikan karakter merupakan nilai atau perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, maupun sesama manusia. Lingkungan bisa terwujud karena ada perilaku atau perbuatan yang berdasarkan istiadat ataupun norma yang berlaku pada kehidupan individu sebagai pembiasaan dan melekat pada diri seseorang.

2. Pendidikan Karakter

Karakter merupakan sebuah wujud pemahaman serta pengetahuan individu mengenai nilai-nilai mulia pada masyarakat. UU No.20 tahun 2003 menjelaskan tentang sebuah sistem pendidikan nasional, mengartikan suatu Pendidikan merupakan sebuah perjuangan yang terencana untuk menciptakan lingkungan belajar, peserta didik secara aktif mengembangkan jiwa keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, intelektualitas, kepribadian yang luhur, serta potensi keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara dalam proses pembelajaran.¹³

Darmiyati menjelaskan secara singkat, pendidikan karakter yaitu sebuah sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) pada sekolah, yang meliputi sebuah pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai, baik itu terhadap Tuhan Yang Maha Esa,

¹¹ Yulita Zuhrotun Nurbiyanti, *“Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Sekolah Dasar Kelas Tinggi”* (Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2011).

¹² Ririn Ayu Wulandari, *“Sastra Dalam Pembentukan Karakter Siswa”* 02 (2015): 11.

¹³ Mardiah Baginda, *“Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah,”* Jurnal Ilmiah Iqra' (blog), 2018, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/593>.

diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadikan sebuah individu yang sempurna.¹⁴

Sardiman berpendapat bahwa pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai yang luhur serta kepribadian yang luhur yang berakar pada ajaran agama, adat istiadat, dan nilai-nilai keindonesiaan dalam bentuk kepribadian siswa. Sehingga siswa mencerminkan sikap berkarakter sesuai dengan nilai luhur bangsa maupun agama.¹⁵ Tujuan pendidikan itu sendiri adalah menjadikan individu yang karakter dan mampu mengembangkan kualitas pribadi. Jadi, pendidikan karakter mengajarkan seseorang menjadi sebuah kepribadian yang lebih baik.

Sedangkan Ratna Megawangi berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik siswa agar dapat mengambil sebuah keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mampu memberikan kontribusi berupa hal yang positif untuk lingkungannya.¹⁶ Definisi lain dikemukakan oleh E.Mulyasa bahwa pendidikan karakter memiliki sebuah sistem penguatan nilai-nilai karakter pada siswa yang meliputi kesadaran, kepedulian, pemahaman, komitmen yang tinggi. Nilai tersebut dikembangkan baik di masyarakat maupun bangsa yang menyeluruh, dan maka dari itu seorang individu menjadi lebih sempurna.¹⁷

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan anggota sekolah, maupun dilakukan bersama-sama dengan orang tua yang bertujuan, membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan dan memiliki sifat peduli, berpendirian, bertanggung jawab, dan membentuk kepribadian yang baik dan peradaban bangsa yang bermartabat berguna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam pendidikan karakter sendiri di butuhkan sebuah kelanjutan dan tidak berakhir (*never ending process*), sebagai halnya untuk menyikapi masa depan, sejalur pada filosofi maupun nilai

¹⁴ Mulianah Khaironi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini" 01 (t.t.): 82–89.

¹⁵ Titien D. Soelistyarini dan Retno W. Setyaningsih, "Bercerita Tanpa Menggurui: Gaya Bahasa Dalam Buku Cerita Anak Untuk Membangun Karakter," *Atavisme* 15, no. 2 (28 Desember 2012): 187–96, <https://doi.org/10.24257/atavisme.v15i2.59.187-196>.

¹⁶ *Ibid.*, 187-196.

¹⁷ *Ibid.*, 187-196.

kultural religius. Disamping pendidikan karakter banyak membantu perkembangan siswa baik itu perkembangan lahir maupun batin, dari sifat alaminya menuju kearah kebudayaan yang lebih baik. Pemfokusan penerapan pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan, baik itu lembaga informal, formal dan nonformal dapat menjawab tantangan maupun permasalahan kompleks yang dialami oleh bangsa Indonesia. Jadi sebuah pendidikan karakter harus dimulai sedini mungkin.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan makna pendidikan karakter merupakan sebuah usaha sadar dan terencana sebagai perwujudan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri untuk mengembangkan sebuah potensi untuk dirinya dengan mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, maupun sebuah keterampilan untuk diperlukan dalam masyarakat.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara sederhana pendidikan karakter dapat dirumuskan melalui “merubah seorang individu menjadi lebih baik dari yang sebelumnya, baik itu berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan”. Bila di uraikan berdasarkan tujuan pendidikan karakter memiliki tujuan yaitu berupa menggambarkan sebuah pembentukan karakter siswa agar menjadi perilaku yang lebih baik dan terpuji sehingga dapat menciptakan yang positif yang ditunjukkan oleh prestasi akademik yang bagus. pada sebuah keinginan baik itu untuk memperkuat keyakinan hidup maupun pembentukan diri.

Menurut Lickona beberapa alasan adanya pendidikan karakter yaitu: (1) banyaknya generasi muda yang berselisih akibat lemahnya kesadaran tentang nilai moral, (2) memberikan nilai moral pada generasi muda yang berfungsi untuk peradapan paling utama, (3) peran sekolah sebagai menimba ilmu untuk anak menjadikan anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orang tua, (4) demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral dikarenakan bahwa demokrasi merupakan peraturan diri, yang berguna dalam masyarakat, (5) masih adanya sebuah

¹⁸ La Hadisi, “Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini” 8 (2015): 52.

nilai moral secara universal masih kurang layak sebagai sebuah perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab, (6) komitmen pada sebuah pendidikan karakter sangatlah penting dikarenakan kita mau dan terus menjadi guru yang baik, (7) sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mampu mengajarkan pendidikan baik itu mengajarkan nilai-nilai melalui kreasi bahkan tanpa kreasi, dan (8) pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, dan peduli terhadap masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik.¹⁹

Sofan Amrin mengungkapkan tentang pendidikan karakter memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan sebuah mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia seorang siswa secara utuh, terpadu, maupun seimbang sesuai standar kelulusan²⁰. Pendidikan karakter juga bertujuan sebagai pengarah untuk bangsa yang kuat, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi maupun teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Melihat dari tujuan tersebut, pendidikan karakter sangat efektif apabila ditanamkan oleh seorang pendidik. Dimana peran penting pendidik menghasilkan menghasilkan hasil yang positif untuk melihat perilaku dan karakter siswa yang berada di sekolah. Pendidikan karakter lebih efektif jika ditanamkan dan diperkuat oleh guru melalui model pembelajaran dan menggunakan media buku cerita anak. Pendidikan karakter akan mudah diajarkan melalui pembelajarn teori dan praktek dengan adanya interaksi yang terjalin antar siswa di sekolah.

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Nasional yang berjudul “Pedoman Pelaksanaan. Pelaksanaan Pendidikan Karakter” telah menjelaskan beberapa nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik.

Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut yaitu:

¹⁹ Ibid., 189-196.

²⁰ Adi Supriyatno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020).

Berdasarkan 18 nilai pendidikan karakter yang telah dibuat dan dirancang oleh Diknas, anantara lain:

1. Religius, yaitu sebuah sikap dan perbuatan dalam mewujudkan sebuah ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap perwujudan antara ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Bilamana sorang memiliki sebuah karakter religius dan beriman akan membentuk sebuah cara dan perilaku manusia yang baik, serta menunjukkan sebuah keyakinan akan adanya keteguhan antara sang Pencipta. Pada dasarnya nilai religius juga memberatkan aspek moral maupun etika dalam nilai-nilainya.²¹
2. Jujur, yaitu sebuah watak seseorang yang menyatakan apa yang sesungguhnya dan apa adanya, tidak ditambahkan ataupun tidak dikurangi sama sekali. Perilaku jujur didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam percakapan, tindakan, dan pekerjaan.²²
3. Toleransi, merupakan nilai-nilai yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Secara umum, toleransi sebenarnya adil dan toleran terhadap mereka yang benar-benar mengatakan ras, agama, kebangsan dan lain-lain toleransu sendiri tidak bersikap memihak. Kepribadian yang toleran membawa masyarakat yang ramah dan bersahabat, yang dijadikannya pribadi yang menyenangkan dan membuka pintu bagi orang lain.²³
4. Disiplin, yaitu kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin dapat dirtikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada. Karakter disiplin menyadarkan seseorang untuk mentaati peraturan yang berlaku.²⁴

²¹ Kadek Dedy Herawan dan I Ketut Sudarsana, "Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia," Jurnal Penjaminan Mutu 3, no. 2 (31 Agustus 2017): 223.

²² Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti Sudaryanti, dan Nurtanio Agus Purwanto, "Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan," Jurnal Pendidikan Anak 6, no. 2 (22 Desember 2017): 203–13.

²³ Dedy Herawan dan Sudarsana, "Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia."

²⁴ Wuri Wuryandani dkk., "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar," Jurnal Cakrawala Pendidikan 2, no. 2 (17 Agustus 2014).

5. Kerja keras, yaitu berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal pada umumnya. Atau bisa dikatakan nilai kerja keras merupakan sebuah perilaku dari dalam diri seseorang dengan penuh semangat dan motivasi mewujudkan suatu yang ingin dicapai dengan berusaha melakukan hal-hal yang kecil sampai hal-hal yang besar. Nilai karakter kerja keras harus dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk mencetak anak bangsa yang tahan mental dengan sikap kerja kerasnya.²⁵
6. Kreatif, yaitu kemampuan untuk membayangkan atau menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk membangun ide-ide baru dengan mengkombinasikan, merubah, menerapkan ulang ide-ide yang sudah ada.
7. Mandiri, yaitu usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk watak, budi pekerti, dan mental seseorang, agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Indikator kemandirian dapat dilihat dari empat aspek, yaitu memiliki hasrat untuk bersaing, mampu mengambil keputusan dan menghadapi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri, dan memiliki rasa tanggung jawab.²⁶
8. Demokratis yaitu, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Secara prinsip, demokratis tercipta karena adanya saling menghormati dan menghargai satu sama lain.²⁷
9. Rasa ingin tahu yaitu, sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Hal ini berkaitan dengan kewajiban terhadap diri sendiri dan alam lingkungan. Rasa ingin tahu mewakili kehendak untuk mengetahui hal baru dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan.

²⁵ Eka Mufidah Nur Jannah, Heri Suwignyo, dan Titik Harsiati, "Analisis Nilai-nilai Karakter Hasil Karya Menulis Kreatif Siswa," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 4, no. 2 (28 Februari 2019): 149.

²⁶ Deana Dwi Rita Nova dan Novi Widiastuti, "Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 2, no. 2 (27 Mei 2019): 113.

²⁷ Ananda Wansika, "Implementasi Nilai-nilai Demokrasi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," preprint (Open Science Framework, 13 November 2021).

10. Semangat kebangsaan yaitu, cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Semangat kebangsaan dilakukan oleh seseorang dalam melindungi dan menjaga bangsanya agar tetap aman. Karakter kebangsaan mampu melatih siswa untuk semangat dalam belajar sehingga menjadi penerus bangsa yang berpendidikan dan berkarakter.²⁸
11. Cinta tanah air yaitu, cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
12. Menghargai prestasi yaitu, sebuah perilaku yang mendorong dirinya untuk menghasilkan apa yang sesuai dan berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Siswa dapat menghargai prestasi akan terus berupaya maksimal untuk meraih cita-citanya.²⁹
13. Bersabat/komunikatif, yaitu sikap atau perilaku terbuka pada seseorang dengan menggunakan komunikasi yang santun sehingga terwujudnya kerja sama secara kolaboratif . perilaku komunikatif ini menciptakan komunikasi secara damai, serta saling toleran terhadap perbedaan.³⁰
14. Cinta damai yaitu, suatu sikap, perkataan yang membuat orang lain merasa senang atas kehadiran dirinya. Siswa yang memiliki sikap cinta damai cenderung bekerja sama, memiliki sikap toleransi, peduli, menghormati sesama, tidak membedakan teman serta jarang melakukan tindakan kekerasan.
15. Gemar membaca yaitu, kegiatan yang telah menjadi kebiasaan dengan meluangkan waktunya untuk membaca buku dan berbagai informasi dibuku, internet, majalah, Koran, serta media lain yang memunculkan suatu manfaat bagi diri sendiri. Gemar membaca

²⁸ Aji Bagus Priyambodo, "Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatar Belakang Islam Di Kota Pasuruan," t.t., 7.

²⁹ Wenny Sutomo, "Mengidentifikasi Karakter 'Menghargai Prestasi' Peserta Didik Kelas VII SMPN 5 Muara Jambi" 9 Nomor 2 (2019): 111.

³⁰ Nur Jannah, Suwignyo, dan Harsiati, "Analisis Nilai-nilai Karakter Hasil Karya Menulis Kreatif Siswa."

merupakan kecakapan seseorang agar faham tentang isi yang ditulis dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³¹

16. Peduli lingkungan yaitu, sebuah sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial yaitu, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial merupakan keterlibatan pihak yang satu kepada pihak yang lain dalam merasakan apa yang sedang dialami atau diserahkan oleh orang lain.
18. Tanggung jawab yaitu, sebuah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa³².

berdasarkan 18 nilai karakter diharapkan seluruh tingkat pendidikan di Indonesia mampu menerapkan nilai pendidikan karakter tersebut dalam proses pendidikannya. Karena keberhasilan dalam proses pembentukan karakter ditentukan bukan oleh kekuatan proses pembelajaran, tetapi akan ditentukan oleh kekuatan manajemennya.³³

5. Proses Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter siswa sangat penting dikarenakan dalam kehidupan masyarakat yang sangat memprihatinkan. Hal ini terjadi karena adanya kesenjangan sosial, ketidakadilan, penipuan dan fitnah yang terjadi dimana-mana. Disinilah pentingnya menggalakkan sebuah pendidikan karakter dalam membentuk karakter setiap siswa. Proses pembentukan karakter pada siswa senantiasa dipantau oleh guru di kelas, agar seorang guru mampu membimbing dan

³¹ Efi Ika Febriandari, "Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan Terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar," journal AL-Mudarris 2, no. 2 (18 Agustus 2019): 211.

³² Isa Khoiriyah, "Analisis Nilai-nilai Karakter Dalam Film Animasi Toy Story" (Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari, 2018).

³³ Reny Nawang Sakti, "Nilai Pendidikan Karakter Nover Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Sastra Di SMA" (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

mengarahkan siswa ke arah yang positif. Dengan demikian, karakter siswa akan terbentuk menjadi siswa yang cerdas dan santun.³⁴

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan perlu dikembangkan pada diri anak, terutama pada siswa sekolah dasar. Sikap kepedulian sosial sangat penting yang harus dimiliki setiap orang karena berkaitan dengan nilai kejujuran, kasih sayang, rendah hati, keramahan, kebaikan, dan sikap selalu ingin membantu orang lain. Kepedulian sosial tidak pernah lepas dari kesadaran sosial.

Menurut Soelistyarini pembentukan karakter anak memang tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat karena membutuhkan proses yang begitu panjang dalam waktu yang lama. Hal yang dilakukan untuk pembentukan karakter yaitu dengan metode yang tepat dan efektif. Salah satu cara menyenangkan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter siswa adalah melalui dongeng. Pembangunan karakter sudah menjadi amanat dalam pendidikan dan menjadi kewajiban bersama untuk mewujudkan siswa yang berakhlak, bermoral, beretika dan berkarakter.³⁵

Unsur pembentukan sebuah karakter yaitu pikiran manusia. Pembentukan karakter terbentuk dari alam pikiran manusia itu sendiri. Alam pikiran manusia dibagi menjadi 3, yaitu konsius (otak sadar), subkonsius (alam setengah sadar berada dalam posisi bawah sadar sebelum tidur) dan unkonsius (tertidur). Alam sadar (konsius) adalah alam pikiran yang pertama kali menerima informasi pikiran paling atas dalam pikiran, informasi yang dimaksud bersifat menganalisis data, menghitung, memecahkan persoalan, mengambil keputusan, menerima persepsi panca indra, mengingat dan mengendalikan kehendak.³⁶

Pembentukan karakter melalui bercerita di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui cara-cara yaitu: (1) mewajibkan siswa membaca buku cerita sekali setiap minggu yang disediakan perpustakaan sekolah; (2) guru membacakan cerita yang menarik di

³⁴ Wulandari, "Sastra Dalam Pembentukan Karakter Siswa."

³⁵ Zakia Habsari, "Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak," *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* 1, no. 1 (1 April 2017).

³⁶ Siti Nur Aidah, *Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020).

depan kelas seminggu sekali, (3) lima menit sebelum pembelajaran dimulai, siswa membaca buku cerita yang disukainya; (4) siswa mencatat nilai-nilai moral dari sebuah cerita yang mereka baca; (5) guru memberikan sebuah tugas untuk membuat sebuah ringkasan mengenai cerita yang telah di baca.³⁷

Pembentukan karakter pada siswa akan mejadikan potensi watak dan perilaku kearah lebih baik. Karena watak dan perilaku siswa memiliki potensi untuk menjadi lebih baik dan juga memiliki potensi kearah tidak baik. Hal ini didukung dari lingkungan dan pendidikan karakter yang diterima siswa, oleh karena itu pendidikan karakter menjadi penting untuk perkembangan siswa.³⁸

Tidak hanya itu saja buku cerita anak mengungkap berbagai tema yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia. Tema itu dapat dikelompokan untuk dijadikan media pendidikan ,misalnya pendidikan karakter dan selanjutnya akan dibuat simulasi di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal inilah akan menarik penanaman nilai-nilai karakter pada diri seorang siswa. Melalui cerita anak yang mengetengahkan berbagai tema, siswa dapat diajak untuk mengenali dan memahami kualitas tingkatan karakternya sendiri. Dengan demikian pembentukan .karakter siswa terinternalisasi dalam diri siswa dan diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter juga dapat ditanamkan di luar sekolah, misalnyanya di lingkungan keluarga, cara yang dapat dilakukan yaitu: (1) orangtua membacakan cerita anak sebelum tidur atau di waktu luang; (2) di rumah orangtua harus menyediakan sebuah buku cerita yang menarik minat anak untuk membacanya; (3) orang tua mengajukan pertanyaan kepada anak untuk melihat pemahaman dan ingatan anak tentang isi cerita; (4) orangtua mengajak anak ketoko buku dan memberikan kesempatan pada anak untuk membeli buku cerita yang di sukainya.

B. Cerita Anak

1. Pengertian Cerita Anak

³⁷ Habsari, “*Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak.*”

³⁸ Dhedhy Yuliawan dan Taryatman, “*Pendidikan Karakter Dalam Kajian Teori Ekologi Perkembangan*” 7 (2020): 1050–1157.

Cerita merupakan sebuah rangkaian peristiwa yang disusun secara runtut dan berkesinambungan. Cerita memiliki peran yang sangat penting untuk menanamkan sebuah nilai kebajikan pada diri seorang anak. Penanaman nilai kebajikan tersebut dapat berlangsung secara efektif apabila diberikan melalui cerita yang disukai oleh anak. Seorang anak bisa mendapatkan dunia yang lucu, indah, sederhana dan nilai pendidikan yang menyenangkan melalui cerita sehingga tanpa dirasakan cerita menjadi efektif dalam penanaman nilai moral maupun nilai karakter pada diri seorang anak.³⁹

Bercerita merupakan sebuah kegiatan pencerita dalam kegiatan anak saat belajar, dan bercerita dan merupakan sebuah penyampaian suatu peristiwa melalui pernyataan baik lisan, imajinasi, dan bunyi. Bercerita harus memperhatikan beberapa hal yaitu cerita harus dekat dengan kehidupan anak, cerita disampaikan pada suasana yang menyenangkan, dan cerita harus mengandung pesan baru bagi anak-anak. Kegiatan bercerita sebagai sarana untuk belajar yang dapat mendukung tercapainya sebuah tujuan pendidikan baik berupa kognitif, afektif, maupun motorik.⁴⁰

Cerita anak merupakan sebuah cerita yang didalamnya cerita yang isinya dikonsumsi oleh anak-anak. Cerita memiliki faktor yang fantasi, yaitu dunia anak-anak yang tidak dimiliki oleh orang dewasa jadi, cerita anak yaitu cerita yang disampaikan kepada anak dan memiliki fantasi yang tidak dimiliki oleh orang dewasa. Pemenuhan kebutuhan cerita merupakan salah satu pemenuhan kebutuhan batiniah yang besar perannya bagi pembentukan kepribadian seorang anak. Pembelajaran cerita anak dapat dimanfaatkan untuk menanamkan moral, budi pekerti maupun karakter pada diri seorang anak.⁴¹

Menurut pendapat Lukens cerita anak merupakan sebuah cerita yang menceritakan sebuah gambaran-gambaran tentang binatang-binatang maupun manusia dengan lingkungan. Dalam

³⁹ Puspa Zanuvar Asmaranty dan Muakibatul Hasanah, "Pengembangan Buku Cerita Berseri dengan Tema Altruisme untuk Pembelajaran Cerita Rakyat" 4 (2019): 417–426.

⁴⁰ Encang Saepudin dan Ninis Agustini Damayani, "Pembentukan Karakter Anak Gemar Membaca Melalui Pembacaan Buku Cerita," 2020, 271–79.

⁴¹ Mei Fita Asri Untari, Teguh Supriyabto, dan Hari Bhakti Mardikantoro, "Pengembangan Cerita Anak Berwawasan Budi Pekerti Bagi Pendidikan Karakter," 2012, 5.

sebuah cerita anak bergambar peristiwa kehidupan karakter tokoh dalam menjalani kehidupan sebagaimana diungkapkan dalam sebuah alur cerita. Dengan demikian cerita anak adalah subjek yang menjadi fokus perhatian, dan hal itu tercermin secara konkret dalam sebuah cerita.⁴²

Nurjanah juga berpendapat bahwa cerita anak merupakan sebuah cerita berbagai kejadian yang sesuai dan dapat dijangkau maupun dipahami oleh anak-anak. Buku cerita anak bergambar mempunyai sebuah keunggulan menggunakan buku cerita anak sebagai media pembelajaran yaitu memberikan sebuah masukan bahasa untuk anak-anak, memberikan masukan visual untuk anak, menstimulasi kelancaran visual dan verbal anak-anak. Ketersediaan buku cerita ini dapat mengacu kegemaran membaca pada anak.⁴³

Cerita anak juga mempunyai karakter yang unik dibandingkan pada cerita fantasi dewasa. Ciri yang unik dari cerita anak yaitu: 1) unsur yang begitu tabu, berupa topik maupun makna. Tema perlu menyamakan dengan suatu perkembangan psikologis anak. Suatu makna merupakan sebuah nasehat yang ingin disampaikan seorang anak. 2) penyampaian cerita anak menampilkan dengan teknik langsung, singkat dan jelas. 3) bagian terapan, adanya sebuah hal yang informatif, adanya sebuah unsur yang sangat bermanfaat, baik itu sebuah pengetahuan umum maupun keterampilan bagi pertumbuhan seorang anak.

Berdasarkan pertimbangan di atas secara garis besar buku cerita anak merupakan sebuah cerita yang ditulis dengan gaya bahasa ringan yang dilengkapi dengan sebuah gambar supaya anak bisa tertarik membacanya. Tema dalam cerita anak bergambar juga seringkali bersangkutan dengan kepribadian atau pengalaman siswa sehingga siswa pada saat pembelajaran mampu mengidentifikasinya melalui perasaan serta tindakan dirinya melalui perwatakan tokoh utamanya.

⁴² Ilmi solihat dan Erwin Salpa Riansi, “*Literasi Cerita Anak Dalam Keluarga Berperan Sebagai Pembelajaran Pembentuk Karakter Anak Sekolah Dasar*” 4 (2018).

⁴³ Irma Nugraheni, Titik Harsiati, dan Abd. Qohar, “*Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar,*” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 4, no. 3 (30 Maret 2019): 322.

Sejauh ini cerita anak dapat dibagi menjadi beberapa peran, peran pertama cerita anak digunakan sebagai media pendidikan karakter sebagai media hiburan. Cerita anak dimanfaatkan sebagai upaya untuk mengasah emosi, menumbuhkan imajinasi, bernilai positif dan diharapkan dapat berkembang serta menjadikan siswa yang bisa berpikir kritis. Bukan hanya sekedar diperuntukan bagi anak tetapi juga kepada individu yang lebih dewasa supaya memperoleh sebuah informasi yang diperlukan selama kehidupan berlangsung. Cerita anak patut dikisahkan beserta sebuah pertimbangan yang mampu dimengerti oleh anak yang selaras dengan kelas pertumbuhannya.

2. Jenis Cerita Anak

Ada berbagai penggolongan cerita anak berdasarkan jenisnya yaitu: 1) fanatik dengan sebuah rangkaian berupa khayalan, dalam cerita yang berupa dongeng tidak nyata atau tidak berdasarkan bukti yang nyata. Kelompok ini merupakan sebuah dongeng, fabel, legenda, maupun sebuah mitos. 2) realistik sebuah prosa atau cerita yang berupa khayalan yang berisi tentang unsur sebuah kenyataan, hampir sama dengan *science fiction*, 3) biografi atau sebuah perjalanan hidup, banyak orang yang populer yang dibuat sebagai pemeran dalam cerita untuk diperkenalkan terhadap anak-anak, dengan sebuah bahasa yang khas atau bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak sebagai suritauladan bagi mereka. 4) *folk tale* maupun berupa cerita rakyat, merupakan sebuah cerita berhubungan dengan apa yang terjadi pada masyarakat, dan 5) religius atau cerita keyakinan. Cerita tentang nabi, orang-orang sakral, atau ajaran agama dirumah menjadi bentuk cerita yang sangat unik yang memotivasi untuk dirinya menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya.

Cara yang tepat guna untuk memaparkan suatu jenis-cerita anak bersumber atas ciri-cirinya, yaitu: 1) cerita anak zaman dahulu yang berupa cerita anak yang tumbuh dari berbagai masyarakat kuno, contohnya: dongeng, mitologi, fabel, maupun sebuah legenda, 2) cerita anak yang visioner yaitu sebuah cerita anak yang memiliki kepatutan dan universal dalam batasan pada bahan-bahan unggul yang diambil pada zaman kuno dan karya-karya penulis masa

sekarang, 3) cerita anak yang reputasinya tinggi yakni berupa cerita yang didalamnya berisi tentang sebuah hiburan, atau suatu yang bersifat menyenangkan untuk anak, contohnya berupa komik, dan 4) cerita anak yang teoritis yakni berupa cerita yang dibaca untuk anak-anak dengan sebuah tuntunan atau sebuah pengarahan untuk anggota keluarganya yang lebih dewasa, penulisan cerita ini dikembangkan atau ditulis oleh orang dewasa.

Dari pengelompokan materi diatas yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa ceita anak terdiri atas berbagai macam bentuk berdasarkan sebuah isi maupun sebuah cerita, yang memberikan nilai edukasi dan nilai moral untuk siswa di sekolah dasar.

3. Buku Cerita Anak

Buku memiliki manfaat yang sangat penting dalam sebuah perkembangan ilmu dan pengetahuan, buku sendiri menjadi salah satu sumber belajar yang praktis dan fleksibel. Sedangkan cerita sendiri adalah salah satu bentuk komunikasi antara individu yang lain untuk menciptakan keakraban antara sesama.

Buku Cerita anak merupakan sebuah buku cerita yang memiliki alur yang teratur diperuntukkan untuk anak-anak. Buku ini dapat menyalurkan atau menyampaikan pesan, salah satunya buku cerita anak yang berjenis fabel yang memiliki alur sehingga mampu menyampaikan sebuah nilai karakter dan nilai moral dengan teknik penyampaian secara langsung maupun secara tidak langsung melalui cerita yang diperankan oleh hewan sebagai tokoh yang ada dalam cerita.⁴⁴

Dalam hal ini buku cerita merupakan sebuah alternatif yang dapat meningkatkan sebuah kemampuan literasi dasar anak usia dini, melalui jenis-jenis buku cerita anak orang tua dapat memdampingi anaknya dalam kegiatan membaca buku cerita.⁴⁵ Buku cerita anak juga merupakan sebuah karya sastra yang merupakan sebuah karya yang kreatif yang dibuat oleh seseorang pengarang dalam upaya untuk menyampaikan pesan kepada pembaca.

⁴⁴ Miranti Ariska, “Analisis Nilai Moral Kerendahan Hati Dalam Buku Cerita Anak” (Universitas Islam Negeri Ar-Aaniry, 2020).

⁴⁵ Anisa Rahmawati, “Kegiatan Membacca Buku Cerita Dalam Pengembangan Kemampuan Literasi Dasar Anak Usia Dini” (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

Cerita anak sangat berkaitan dengan gerakan literasi yang dibicarakan oleh Kemendikbud. Literasi merupakan sebuah kemampuan untuk mengolah informasi yang didapatkan melalui membaca maupun dengan menulis. Pentingnya literasi yaitu untuk meningkatkan daya berpikir kritis seorang siswa dengan menyediakan bahan bacaan. Cerita anak merupakan sebuah media yang digunakan untuk memperkenalkan sebuah nilai karakter dan digunakan sebagai media untuk menyosialisasikan pesan moral dan nilai karakter yang berada di bagian isi cerita.⁴⁶

Dalam sebuah cerita, terdapat sebuah pembagian karakter setiap tokohnya. Menurut Harymawan, ada empat jenis tokoh peran yang menggambarkan sebuah unsur psikis dalam suatu cerita, yaitu: a) tokoh protagonis, merupakan peran utama dan menjadi sebuah pusat jalannya cerita; b) tokoh antagonis, merupakan peran penentang dan menjadi musuh bagi tokoh protagonis; c) tokoh tritagonis, merupakan sebuah peran penengah atau mererai antara tokoh protagonis dan antagonis; d) tokoh pembantu, merupakan peran yang tidak secara langsung terlibat di dalam konflik yang terjadi, dan tokoh ini menjadi pembantu untuk menyelesaikan sebuah cerita.⁴⁷

Memahami sebuah bacaan cerita anak sangat penting peranannya dalam upaya menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Oleh karena itu, pengembangan buku ini perlu memperhatikan ciri sebuah cerita anak sehingga materi ajar cerita anak tidak menyimpang dari karakteristiknya. Kehadiran buku cerita bergambar menjadikan sesuatu yang digemari siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Buku cerita yang sangat menarik siswa karena cerita dapat divisualisasikan dengan sebuah gambar dan warna yang sangat menarik sesuai dengan alur dan latar cerita.

Buku cerita anak bergambar merupakan proses perkebangan dari sebuah buku berupa teks dan gambar yang sifatnya visualisasi. Menurut Crowther buku cerita merupakan salah satu teks bacaan yang di cetak untuk memenuhi proses pembelajaran. Sedangkan gambar memiliki manfaat yaitu menarik perhatian siswa untuk membacanya dan siswa bisa berpikir dari yang

⁴⁶ Rahma Isnania, Nanang Martono, dan Tri Rini Widyastuti, "*Habitus Anak Dalam Buku Seri Cerita 'Kecil-kecil-Punya karya,'*" t.t., 17.

⁴⁷ Weni Tria Anugrah Putri, "*Penggunaan Media Film Kartun Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Di Sekolah Dasar*" 1, no. 2 (2013).

konkrit ke abstrak. Buku cerita anak lebih mudah untuk pengenalan kosa kata baru yang dibantu dengan sebuah ilustrasi gambar.⁴⁸

Hurlock berpendapat bahwa anak-anak usia sekolah sangat menyukai cerita bergambar karena hal berikut: 1) anak memperoleh sebuah kesempatan untuk mendapatkan sebuah wawasan mengenal masalah pribadi dan cara memecahkan masalah tersebut; 2) cerita bergambar menarik imajinasi anak dan rasa ingin tahu tentang masalah supranatural; 3) cerita anak bergambar mendorong anak untuk membaca yang tidak banyak diberikan buku; 4) cerita bergambar mudah dibaca, bahkan anak yang kurang mampu membaca dapat memahami arti dari gambarannya; 5) gambar dalam cerita bergambar berwarna-warni dan cukup sederhana untuk dimengerti anak-anak.⁴⁹

Buku cerita juga menyediakan tempat bagi siswa untuk melepaskan diri dari sebuah permasalahan yang belum terselesaikan. Buku cerita anak bergambar yang mempunyai tema fantasi realistik sangat membantu siswa berimajinasi tentang sebuah karakter, pemandangan seting cerita, serta alasan terjadinya sebuah plot. Buku cerita anak sendiri disukai hampir semua siswa apa lagi buku cerita tersebut berupa cerita yang ilustrasi bagus dan mempunyai gambar yang menarik.⁵⁰

Komponen yang harus ada dalam buku cerita anak bergambar yaitu berupa sebuah teks, dan gambar, adapun unsur visual dalam buku cerita bergambar harus diperhatikan oleh penulis buku supaya digemari siswa di sekolah dasar yaitu: (1) warna (2) efek visual (3) narasi (4) tokoh (5) efek gambar dan teks dan (6) latar belakang.⁵¹

4. Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter

Pada masa sekarang ini perlu dibutuhkan sebuah buku cerita anak sebagai salah satu sarana pendidikan yang berkarakter dan bertabiat. Selama masa belajar mengajar, buku cerita anak ini

⁴⁸ Dellyla Halim dan Ashiong Parhehean Munthe, "Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini" 9 (2019): 204.

⁴⁹ Adipta dan Hasanah, "Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD."

⁵⁰ Rita Nofianti, "Inovasi Media Pembelajaran Cerita Bergambar Dalam Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Paud Umul Hanibah Kelambir V Medan" 12 (2019): 113.

⁵¹ Dian Miranda, "Pengembangan Buku Cerita Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kreativitas Paud," Jurnal Visi Ilmu Pendidikan 10, no. 1 (7 Januari 2018): 18.

sanggup membantu seorang anak untuk mengerti tentang sebuah pendidikan yang berkarakter . terutama dalam sebuah perkembangan di era modern saat ini secara pesat banyak memunculkan sebuah dampak yang buruk pada anak. Orang tua dan guru perlu mengajarkan sebuah pendidikan yang berkarakter tanpa sebuah bagian tuntunan. Salah satunya dengan sebuah buku cerita anak. Siswa mampu mengambil sebuah teladanan yang bermula dari cerita anak. Anak-anak dapat meniru teladan dari sebuah buku cerita. Seorang siswa mampu meniru teladan dari cerita yang dibaca sehingga sikap, ucapan, pikiran dan perilaku terpola.

Mendongeng akan lebih baik apabila dilakukan dengan menggunakan sebuah media yaitu dengan media buku cerita. Menurut Dhieni media bercerita menggunakan sebuah buku cerita supaya dapat membantu mengembangkan imajinasi anak terhadap isi cerita atau objek dalam sebuah cerita yang terjadi. Sehingga anak bisa menyimpulkan isi cerita berdasarkan kemampuan daya ingat dan daya nalar dan daya berpikir.⁵²

Mendongeng dengan media buku cerita mampu menjadi sebuah sarana untuk menyampaikan sebuah karakter pada anak. Di dalam buku cerita terdapat sebuah pesan moral, pada buku cerita yang baik, harus didukung oleh sebuah gambar ilustrasi yang baik juga karena sebuah gambar akan menarik perhatian pembaca khususnya pada siswa di sekolah dasar. Ilustrasi yang terdapat dalam sebuah bacaan tidak hanya semata-mata berfungsi sebagai pelengkap tetapi juga menjadi satu kesatuan yang mendukung cerita. Selain itu ilustrasi juga memberikan sebuah gambaran secara grafis dari objek yang ada di dalam cerita⁵³.

Peningkatan buku cerita anak yang berbasis pendidikan karakter tersebut yaitu berupa buku yang mengarahkan suatu pendidikan karakter bukan saja pembuatan karakter siswa. Pengenalan buku ini merupakan sebuah panduan materi atau sebuah proses pemahaman pendidikan karakter dilakukan secara langsung oleh siswa. Dengan memakai sebuah analisis terapan ekspansi buku panduan yang sesuai dengan keinginan siswa sebagai umpan pembaca buku cerita anak yang mendasar tentang pendidikan karakter yang bertujuan mengajarkan pengajaran berupa

⁵² Prasetyo, "Ilustrasi Buku Cerita Fabel Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak."

⁵³ Miranda, "Pengembangan Buku Cerita Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kreativitas Paud."

pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah alur pengembangan buku cerita anak.

C. Sumber Belajar

1. Pengertian Sumber Belajar

Sumber bahan belajar merupakan suatu bentuk yang mampu digunakan untuk bahan pengajaran terhadap pembelajaran seseorang. Oleh karena itu, sumber merupakan bahan materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi seorang siswa.

Sumber belajar sangat bermacam-macam baik itu berupa data, orang dan wujud tertentu yang mampu digunakan oleh siswa untuk belajar, baik dengan terpisah maupun secara terkomposisi sehingga siswa menjadi mudah untuk mencapai sebuah tujuan belajar. Menurut Alan Januszowski Sumber belajar mencakup empat kategori: 1) materi, 2) peralatan dan perlengkapan, 3) orang, 4) kondisi/setting.

Drotner menyebutkan bahwa sumber belajar merupakan tujuan dan konteks pembelajaran yang menentukan apakah sumber belajar merupakan sumber belajar atau tidak bukan teknologi itu sendiri. Oleh karena itu fungsi sumber belajar merupakan kegiatan untuk mempermudah meningkatkan kinerja dalam konteks pengajaran dan pembelajaran.⁵⁴

Abdul Majid mengungkapkan bahwa sumber belajar diartikan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai sumber media, yang dapat membantu siswa dalam belajar, sebagai pelaksanaan dari kurikulum. Sumber belajar wujudnya bermacam-macam contohnya berupa video, perangkat lunak, bentuk cetak maupun kombinasi, dari beberapa bentuk tersebut dapat digunakan siswa dan guru dalam proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian sumber belajar merupakan sesuatu yang baik yang dirancang maupun menuntut sifatnya dapat dipakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan belajar untuk memudahkan belajar siswa.

2. Klasifikasi Sumber Belajar

⁵⁴ Dr.B.P. Sitepu, "Pengembangan Sumber Belajar "(Depok: PT.Rajagrafindo Persada, 2017). 63.

Belajar merupakan kebutuhan bagi setiap orang dalam mengatasi berbagai masalah dan tantangan serta meningkatkan taraf hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan akan sumber belajar selaras dengan perkembangan teori belajar dan membelajarkan, lembaga pendidikan di jalur pendidikan formal dan nonformal menyediakan aneka sumber belajar dalam berbagai bentuk.

AECT (*Association of Education Communication Technolgy*) mengklasifikasikan sumber belajar dalam enam macam yaitu.⁵⁵

1. *Message* (pesan), yaitu informasi yang diteruskan dari komponen menjadi sebuah bentuk gagasan, arti, data, maupun fakta.
2. *People* (orang), yaitu manusia yang melakukan berbagai tindakan untuk penyajian sebuah pesan. Termasuk kelompok guru, tutor, dan dosen.
3. *Materials* (bahan), yaitu sebuah perangkat lunak yang mengandung pesan melalui penggunaan sebuah alat/perangkat keras, ataupun oleh dirinya sendiri di berbagai program media.
4. *Device* (alat), yaitu sebuah perangkat keras yang berguna untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam suatu bahan. Misalnya *slide, video tape/recorder*.
5. *Technique* (teknik), yaitu sebuah prosedur atau acuan penggunaan bahan, peralatan, orang, lingkungan untuk menyampaikan pesan.
6. *Setting* (lingkungan), yaitu sebuah kondisi dimana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik maupun non fisik.

Berdasarkan klasifikasi di atas, sumber belajar dapat digolongkan menjadi: pesan, orang, alat, bahan, teknik, dan lingkungan. Penelitian ini mengembangkan sumber belajar bentuk buku cerita. Berdasarkan klasifikasi di atas, dapat dilihat buku cerita merupakan salah satu bentuk sumber belajar yang termasuk dalam klasifikasi sumber belajar bahan atau *materials*. Buku cerita mengandung pesan yang mampu menjadi sumber belajar bagi siswa.

3. Ciri-ciri Sumber Belajar

⁵⁵ Ibid., 179.

Sumber belajar merupakan sebuah daya kekuatan yang mampu memberikan sesuatu yang orang lakukan dalam rangka proses belajar mengajar. Sumber belajar mempunyai empat ciri pokok, yaitu:⁵⁶

- a. Sumber belajar memiliki daya kekuatan yang dapat memberikan sesuatu yang kita perlukan dalam proses pengajaran. Jadi, walaupun sesuatu daya, tidak memberikan sesuatu yang kita inginkan sesuai dengan tujuan pengajaran, maka sesuatu daya tersebut tidak dapat disebut sumber belajar.
- b. Sumber belajar merubah sebuah tingkah laku yang lebih sempurna, sesuai dengan sebuah tujuan. Apabila dengan sumber belajar orang bersifat negatif maka sumber belajar tersebut tidak dapat disebut sebagai sumber belajar.
- c. Sumber belajar dapat digunakan secara sendiri-sendiri, tetapi tidak dapat digunakan secara kombinasi. Contohnya sumber belajar material dapat dikombinasi dengan devices dan strategis.
- d. Sumber belajar secara bentuk mampu dibedakan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang dirancang, dan sumber belajar yang tinggal pakai.

Sumber belajar yang sudah dirancanag merupakan bentuk dari semula dirancang untuk keperluan belajar. Sedangkan sumber belajar yang tinggal pakai sesuatu yang pada mulanya tidak dimaksudkan untuk kepentingan belajar. Ciri utama dari sumber belajar yaitu tidak terorganisir dalam bentuk isi yang sistematis, tidak mempunyai tujuan pembelajaran yang ekspilit, hanya digunakan menurut tujuan tertentu.

4. Pemilihan dan Penggunaan Sumber Belajar

Anak merupakan individu yang unik (berbeda satu sama lain), maka dari itu guru memberikan perlakuan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Dengan begitu maka diharapkan kegiatan mengajar benar-benar membuahkan kegiatan belajar pada diri setiap siswa.

⁵⁶ Dr. Ani Cahyadi, "*Pengembangan Media dan Sumber Belajar Teori dan Prosedur*" (Banjarmasin: Laksita Indonesia, 2019). 85.

Wina Sanjaya berpendapat bahwa Hal yang perlu diperhatikan supaya terjadi kegiatan belajar pada siswa, maka harus secara aktif melakukan interaksi dengan berbagai sumber belajar. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar hanya mungkin terjadi jika ada interaksi antara siswa dengan sumber-sumber belajar.⁵⁷

Peran guru adalah menyediakan, menunjukkan, membimbing dan memotivasi siswa agar mereka dapat berinteraksi dengan berbagai sumber belajar yang ada. Bukan hanya sumber belajar yang berupa orang, melainkan juga sumber belajar yang lainnya. Wujud interaksi antara siswa dengan sumber belajar sangat bermacam-macam. Cara belajar dengan mendengarkan cerita dari guru merupakan salah satu wujud interaksi tersebut.

Eric seseorang pemerhati pendidikan menjelaskan ada beberapa tahap perkembangan sumber belajar, yaitu sumber belajar pra-guru, lahirnya guru sebagai sumber belajar utama, sumber belajar berbentuk cetak, dan sumber belajar produk teknologi komunikasi.⁵⁸



⁵⁷ Ibid., 107.

⁵⁸ Ibid., 108.

BAB III

NILAI KARAKTER DALAM BUKU CERITA ANAK YANG BERJUDUL LEBAH DAN SEMUT KARYA AHMAD FILYAN

A. Profil Buku Cerita Anak Lebah dan Semut

Buku cerita anak yang berjudul Lebah dan Semut merupakan sebuah buku cerita *Bilingual*. *Bilingual* adalah sebuah kata yang mengungkapkan pada kemampuan untuk berkomunikasi dalam dua bahasa. Terdapat dua pendapat tentang biligualisme, yaitu mengenai keterampilan yang menyerupai bahasa aslinya dan pengetahuan mengenai bahasa kedua. Anak diharapkan mampu menguasai bahasa pertama dan bahasa kedua.

Biligualisme dapat dilihat dengan beberapa dimensi seperti organisasi kognitif, kemampuan berbicara dalam dua bahasa, maupun status kedwibahasaan. Konsep buku ini mengacu pada sikap kognitif untuk meningkatkan kreatifitas, dan perkembangan seseorang dalam bidang sosial. Perkembangan bilagualisme pada anak terjadi ketika anak mempelajari bahasa ibu dan ketika anak berada di sekolah kemudian anak belajar bahasa kedua.

Bilagualisme dapat dilahirkan dengan cara memperoleh sebuah pembelajaran. Merancang sebuah kegiatan pembelajaran perlu dilakukan supaya beberapa indikator dapat tercapai. Pengajaran konsep biligualisme pada anak dapat dilakukan melalui kegiatan bercerita atau membaca cerita contohnya pada buku cerita anak Lebah dan Semut. Buku ini memiliki nilai positif terhadap anak untuk mengembangkan keterampilan kognitif yang lebih baik dengan bercerita maupun membacanya.

Penggunaan buku cerita memiliki beberapa manfaat bagi anak yaitu mendekatkan hubungan orang tua dan anak ketika di rumah, menanamkan nilai karakter pada anak yang baik, menambah kosa kata pada anak, mengembangkan sikap kritis, meningkatkan kemampuan berbicara anak, dan mengenalkan dunia yang berbeda dalam lingkungan anak. Buku ini memiliki penyajian cerita yang begitu menarik.

Salah satu pengembangan dari buku cerita yaitu berupa tampilan buku yang unik. Tampilan ini dapat dilihat dari sudut ukuran, warna, jenis, kertas, maupun penjiilidan. Biasanya ukuran kertas yang digunakan dalam buku cerita anak yaitu 11,69 x 16, 54 inci (kertas A3). Kertas yang digunakan berupa kertas *ivory* 230 gr. Kemudian pada model penjiilidan menggunakan spiral, penjiilidan spiral ini menggunakan sebuah kawat yang berguna untuk membolak-balikan buku. Warna yang digunakan dalam mencetak buku ini di desain semenarik mungkin dan memiliki warna yang cerah.

B. Nilai Karakter Dalam Buku Cerita Anak Lebah dan Semut

Adapun nilai karakter yang terdapat dalam buku cerita anak Lebah dan Semut, Kesombongan Semut, dan kesederhanaan Semut yaitu sebagai berikut:

1. Mandiri

Deskripsi : ketika Lebah telah gagal dalam perlombaan, kemudian Semut mengusirnya dari tempat dia tinggal. Lebah tidak lama langsung meninggalkan tempat itu dengan sendirinya dan mencari makanan di tempat lain meskipun tempat itu sulit akan ada makanan.

Dialog :

Semut : "Hei, Lebah aku telah memenangkan perlombaan ini. Dengan perjanjian awal siapa yang kalah dalam perlombaan ini harus pergi dari wilayah ini untuk mencari tempat tinggal lain, dan mencari makan di tempat lain"

Lebah : "Baik saya akan pergi dari tempat ini sekarang juga"



Gambar 3.1 Karakter Mandiri

2. Bersahabat Atau Komunikatif

Deskripsi : ketika Lebah sudah mengetahui kebusukan Semut Lebahpun menghampiri temannya dan meminta tolong. Lebah berunding tanpa sepengetahuan Semut karena Lebah ingin membuat sebuah siasat untuk Semut yang curang.

Dialog :

Lebah 1 : "Wahai teman-teman ku semua berkumpulah aku ingin membicarakan sesuatu mengenai perlombaan kemarin"

Lebah 2 : "Memangnya ada masalah apa dengan perlombaan kemarin?"

Lebah 1 : "Ternyata kita dibohongi oleh kawan-an Semut, sebagai pembalasanya ayo kita membuat siasat supaya kita bisa menghancurkan koloni semut supaya semut menyesal karena sudah membohongi kita"

Lebah 2 : "Ayooo"



Gambar 3.2 Nilai Karakter Bersahabat atau Komunikatif

3. Cinta Damai

Deskripsi : ketika Semut telah menyesal atas perbuatannya saat perlombaan kemarin akhirnya Semut Sadar dan meminta maaf kepada Lebah, Lebah lalu memaafkan kesalahan Semut.

Dialog :

Semut : "Ampun....tolong hentikan, Saya menyesal atas perbuatan kemarin, tolong maafkan saya....saya menyesal"

Lebah : "Sudah hentikan Teman-teman., Hei kau Semut kamu harus berjanji terlebih dahulu supaya tidak mengulangi kecuurangan lagi"

Semut : "Iya lebah saya berjanji tidak akan mengulanginya lagi saya menyesal"

Lebah : "Baiklah Semut aku memaafkan kesalahanmu lain kali kamu jangan berbuat seperti itu lagi karena itu perbuatan yang tidak baik"

Semut : "Baik Lebah, terimakasih saya tidak akan mengulangi kecuurangan lagi"



Gambar 3.3 Karakter Cinta Damai

4. Gotong Royong

Deskripsi : Semut mempunyai sebuah ide yang menarik yaitu dengan berbuat curang kepada Lebah. Kemudian Semut meminta tolong kepada teman-temannya untuk menemukan sarang madu dan memenangkan perlombaan itu.

Dialog :

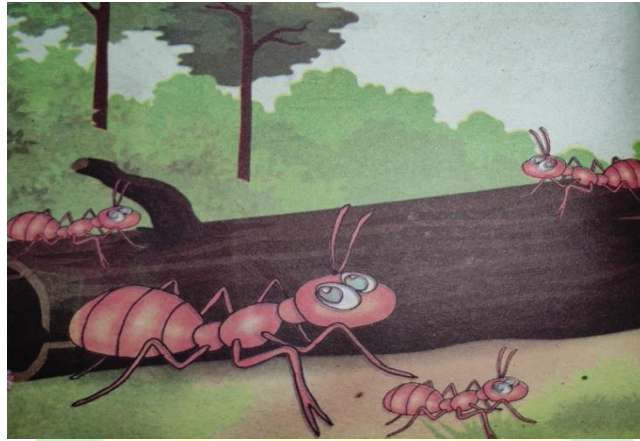
Semut 1 : "Ehh teman-teman coba kalian kesini, aku mempunyai ide yang sangat bagus untuk memenangkan perlombaan itu"

Semut 2 : "Ide apa itu?"

Semut 1 : "Kita akan berbuat curang , badan kita kan sama pasti tidak ada yang tau kalau kalau kamu yang mengikuti perlombaan itu, nanti aku akan pergi terlebih dahulu mencari sarang lebah madu, bagaimana pendapat kalian?"

Semut 3 : "Baik saya setuju, ayo kita bekerja sama untuk memenangkan perlombaan itu agar kita bisa mendapatkan pemasokan makanan yang banyak"

Semut 2 : "Ayooooo....ayooooo"



Gambar 3.4 karakter Gotong Royong

5. Menghargai Prestasi

Deskripsi : Pada saat Lebah menemukan sarang yang berisi madu betapa gembiranya hatinya, tetapi tiba-tiba saat Lebah memasuki Sarang muncullah seekor Semut dan Lebah mengakui kekalahannya dan memberikan selamat atas kemenangan Semut.

Dialog :

Lebah : "Ahkirnya aku menemukan sarang madu, pasti akumenang. (Lebah mulai memasuki sarang dan melihat ternyata di dalam sarang sudah ada semut merah yang sedang memakan madu)"

Semut : "Hai lebah bagaimana dengan perjalanan mu tadi?" (Semut menyapa Lebah)

Lebah : "Semmuuttt....cepat sekali kamu menemukan sarang ini?"

Semut : "Siapa dulu aku kok, sekarang aku yang menang kamu yang kalah"

Lebah : "Iya aku mengaku kalah kamu yang menang, selamat atas kemenanganmu"



Gambar 3.5 Karakter Menghargai Prestasi

6. Kerja Keras

Deskripsi : Dipagi hari yang cerah, Lebah terbang mencari makanan, namun hingga siang hari Lebah belum menemukan makanan.

Dialog :

Lebah : "Aku capek....kenapa aku belum menemukan makanan padahal aku lapar sekali, kemana aku harus mencari!"



Gambar 3.6 Karakter Kerja Keras

C. Analisis Nilai Karakter Dalam Buku Cerita Anak Lebah dan Semut

1. Mandiri

Anak usia sekolah dasar merupakan anak yang sedang berkembang dan merupakan masa yang tepat untuk menanamkan karakter mandiri. Kemampuan belajar mandiri sangat sesuai dengan kompetensi yang di milikinya. Nilai karakter mandiri merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik itu lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kepribadian yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya.

Nilai karakter mandiri menjadi salah satu hal yang utama dalam pembelajaran di kelas maupun di sekolah. Sehingga, siswa di sekolah diharapkan memiliki kebiasaan tidak tergantung kepada orang lain. Nilai karakter dalam buku cerita anak ditampilkan di salah satu gambar 3.1 mengenai sikap kemandirian yaitu pada saat perlombaan selesai sesuai perjanjian awal siapa yang kalah akan pergi dari tempat itu, Semut kemudian mengusir Lebah dari tempat itu. Lebah

menerima kegagalan itu dan akan meninggalkan tempat itu. Setelah Lebah meninggalkan tempat itu Lebah sangat mandiri, Lebah mencari makan sendiri tanpa harus bantuan dari siapapun.

Sikap inilah yang mencerminkan kemandirian saat Lebah sudah mengakui kekalahannya dan pergi mencari tempat tinggal dan makanan sendiri tanpa ada bantuan dari semut. Lebah yakin dengan sikap kemandiriannya ini dia masih bisa bertahan hidup dengan mencari makanan sendiri dan mencari tempat tinggal sendiri. Dari sinilah nilai karakter mandiri terlihat dalam cerita Lebah dan Semut.

2. Bersahabat atau Komunikatif

Berhubungan dengan cara yang baik itu memiliki rasa simpatik dan empati terhadap seseorang. Bagi siswa yang memiliki karakter bersahabat begitu ceat mendapatkan sebuah perhatian dan respon. Bahkan mereka yang memiliki karakter bersahabat memiliki kemampuan untuk memahami ikiran, sikap dan perilaku orang lain. Itulah siswa yang memiliki karakter bersahabat atau komunikatif dsenangi karena menunjukkan sikap yang damai, dapat bekerja sama dengan baik, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Sutlistyowati berpendapat bahwa bersahabat atau komunikatif merupakan sebuah perilaku rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai karakter bersahabat atau komunikatif ditampilkan pada gambar 3.2 yaitu pada saat Lebah telah mengakui kekalahannya dan pergi meninggalkan tempat itu, tidak sengaja pada beberapa hari kemudian Lebah tau permasalahan yang sebenarnya yang membuat dia kalah.

Pada saat Lebah mencari makan berkeliling hutan tidak sengaja Lebah betemu dengan beberapa semut merah, dia sedang membicarakan perlombaan kemarin dan Lebah tidak senggaja mendengarkan pembicaraan mereka, kini Lebah mengetahui semua bahwa pada saat perlombaan dia telah di bohongi atau di curangi oleh Semut merah. Kemudian Lebah pergi mencari sahabat-sahabatnya dan memberi tahu yang sebenarnya.

Setelah sampai dan menemukan teman-temannya, Lebah bercerita dan ingin membalaskan kekalahan yang tidak adil itu kepada segerombolan semut merah. Lebah meminta tolong kepada

teman-temannya untuk menghancurkan sarang Semut. Pada saat itu juga teman-teman Lebah membantu temannya yang akan membalas perbuatan semut. Dengan pengalasan cerita inilah yang mencerminkan sikap bersahabat atau komunikatif yaitu pada saat Lebah kesusahan dan meminta bantuan kepada temannya, temannya bersedia membantunya tanpa ada imbalan apapun.

3. Cinta Damai

Pendidikan karakter sejak dini merupakan bagian yang paling penting untuk membentuk karakter seseorang. Untuk mencegah siswa melakukan tindakan kekerasan dan kerusuhan, maka guru akan menerapkan karakter cinta damai. Cinta damai merupakan sebuah sikap yang menyebabkan orang lain merasa tenang dan aman atas kehadiran dirinya. Dengan memiliki karakter cinta damai pada diri seseorang, maka ia mampu menahan dirinya dari berbagai gangguan.

Nilai karakter cinta damai ditampilkan pada gambar 3.3 yaitu pada saat Lebah dan teman-temannya menyerang sarang Semut dan Semut kocar-kacir, akhirnya semut menyerah. Kemudian saat itu Semut mengakui atas kesalahannya mengenai kecurangan perlombaan kemarin dengan dialog *"Ampun....tolong hentikan, saya menyesal atas perbuatan kemarin, tolong maafkan saya....saya menyesal"*. Setelah Semut mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada Lebah akhirnya Lebah memaafkan Semut yang telah mencurangnya.

Dari sikap Lebah yang memaafkan Semut inilah yang mencerminkan sikap cinta damai. Lebah tidak mau bermusuhan dan akhirnya memaafkan semut. Karena sikap bermusuhan akan menimbulkan suatu perpecahan. Maka dari itu Lebah memaafkan semua kesalahan Semut. Disini Lebah memiliki nilai karakter cinta damai.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong merupakan sebuah sikap mau bekerja sama dengan baik, suatu tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama. Karakteristik gotong royong itu sendiri merupakan sikap dan perilaku menghargai kerja sama dalam menyelesaikan masalah

bersama, dengan cara menjalin komunikasi dan persahabatan, pemberian pertolongan serta bantuan orang yang membutuhkan.

Nilai karakter gotong royong ditampilkan pada gambar 3.4 yaitu pada saat semut memanggil teman-temannya untuk mendiskusikan tentang ide liciknya itu, setelah semut memanggil teman-temannya dan berkumpul mendiskusikan peran dan tugas kepada teman-temannya. Akhirnya teman-temannya setuju akan membantu Semut untuk memenangkan perlombaan itu. Semut kemudian berpecah dengan tugas masing-masing, ada yang mengikuti lomba kemudian ada yang pergi mencari sarang Lebah terlebih dahulu.

Sikap teman-teman Semut inilah yang mencerminkan nilai karakter gotong royong, sikap yang mengargai sesama tidak egois dalam menyelesaikan masalah bersama dengan menjalin semua komunikasi dan persahabatan. Apabila suatu tujuan di selesaikan dengan bersama-sama maka akan cepat selesai dan tujuan itu akan terwujud.

5. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sebuah sikap menghormati dan memandang penting hasil yang telah dicapai. Seseorang yang menghargai prestasi memiliki pandangan bahwa hasil dari dia maupun orang lain memiliki sebuah nilai. Dia menganggap penting atau bermanfaat dan berguna. Sebuah hasil kerja sehingga dalam dirinya terdapat dorongan untuk mengerjakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya.

Nilai karakter menghargai prestasi ditampilkan pada gambar 3.5 yaitu saat Lebah sudah menemukan sebuah sarang dan memasuki sarang itu tiba-tiba Lebah melihat di dalam sarang itu ada semut merah yang memakan madu. Akhirnya Lebah mengakui kealahannya dan mengucapkan selamat kepada semut atas kemenangannya. Perkataan Lebah yang menunjukkan sikap menghargai prestasi yaitu dengan dialog *"iya aku mengaku kalah kamu yang menang, selamat atas kemenanganmu"*. Perkataan Lebah mengucapkan selamat kepada Semut inilah yang mencerminkan sikap menghargai prestasi dimana sebuah keberhasilan diakui oleh orang lain.

6. Kerja Keras

Karakter kerja keras merupakan sebuah upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/ yang terjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, namun lebih mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan atau permasalahan manusia dilingkungannya. Apabila seseorang memiliki keyakinan melakukan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas maka itu yang dinamakan sebuah usaha kerja keras.

Nilai karakter kerja keras ditampilkan pada gambar 3.6 yaitu pada saat Lebah telah mengakui kegagalannya pada saat perlombaan kemarin. Lebah kemudian pergi meninggalkan tempat itu dan mencari kehidupan yang baru. Pada suatu hari Lebah yang sendiri itu merasa ada yang berbunyi di dalam perutnya ternyata Lebah merasa kelaparan dan akhirnya mencari makan untuk mengisi perutnya. Sudah beberapa kali Lebah menyusuri tempat yang baru Lebah tidak menemukan makanan.

Lebah pada saat itu juga tetap bekerja menyusuri hutan untuk menemukan sebuah makanan. Sikap Lebah yang bekerja keras untuk menemukan makanan inilah yang mencerminkan nilai karakter kerja keras. Karakter kerja keras ini merupakan sebuah perasaan yang tidak putus asa untuk mengapai tujuan yang di inginkan.

BAB IV

RELEVANSI NILAI KARAKTER DALAM BUKU CERITA ANAK YANG BERJUDUL LEBAH DAN SEMUT KARYA AHMAD FLYAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan karakter. Hal ini disebabkan bahwa pada umumnya melalui pendidikan karakter seseorang dapat dibentuk. Salah satu karakter yang muncul dalam buku cerita Lebah dan Semut yaitu kemandirian, bersahabat/ komunikatif, cinta damai gotong royong, menghargai prestasi dan kerja keras.

Abdul Majid mengungkapkan bahwa sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar, sebagai perwujudan dari kurikulum. Sumber belajar bentuknya sangat bermacam-macam contohnya berupa video, perangkat lunak, bentuk cetak maupun kombinasi, dari beberapa bentuk tersebut dapat digunakan siswa dan guru dalam proses pembelajaran berlangsung.

Maka dengan demikian, bahwa peran sumber belajar sangat erat sekali berhubungan dengan pola pembelajaran yang dilakukan. Pada kegiatan pembelajaran individual, fokusnya adalah pada siswa, sedangkan bagi tenaga pengajar memiliki peranan yang sama dengan sumber lainnya. Sehingga peranan sumber belajar sangat urgen. Dalam kegiatan pembelajaran siswa yang sangat berperan sebagai fasilitator, pengelola belajar, pengarah, pembimbing, dan penerima hasil kemajuan belajar siswa.

Hasil dari penelitian, teori yang dikemukakan oleh Abdul Majid sangat berkesinambungan dengan buku cerita anak karena, di dalam buku cerita anak terdapat nilai karakter kerja keras nilai karakter kerja keras ini membantu siswa lebih mudah menyatu dengan orang lain. Dari menyatu tersebut, siswa dapat belajar hal yang positif. Akhirnya siswa akan bersungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar maupun tugas sehingga dapat menyelesaikan tugasnya

dengan sebaik-baiknya. Nilai karakter kerja keras ditemukan dalam isi cerita, nilai karakter ini merupakan sumber belajar berupa buku.

Buku cerita anak inilah yang merupakan merupakan sumber belajar yang mendukung siswa dalam kegiatan belajar. Di dalam buku cerita terdapat sebuah komponen yang didalamnya terdiri dari kumpulan bahan atau situasi yang dibuat dengan sengaja agar siswa semangat belajar. Dengan adanya buku cerita anak ini, siswa lebih mudah memahami contoh penerapan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku cerita tersebut. Apalagi isi cerita memuat kisah nyata atau cerita yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti cerita Lebah dan Semut. Adanya buku cerita anak contohnya cerita anak Lebah dan Semut dapat membantu siswa untuk memahami cara penerapan nilai-nilai karakter secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai karakter tidak hanya di terapkan pada buku cerita anak saja ternyata nilai-nilai tersebut sangat berkesinambungan dengan sebuah mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang dianggap memberikan kontribusi terhadap penanaman nilai-nilai karakter melalui standar kompetensi inti, indikator pelajaran serta tujuan pembelajaran adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam pendidikan agama islam sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter seorang siswa.

Selain mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI), pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan PPKn juga mampu membangun karakter pengetahuan dan konsep jati diri siswa karena mata pelajaran PPKn dengan pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang terpisah. PPKn sendiri berfungsi sebagai mata pelajaran yang memiliki misi pengokohan kebangsaan dan penggerak pendidikan karakter.

A. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Cerita Anak Lebah dan Semut Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Dasar

Berdasarkan paparan data peneliti menemukan nilai karakter yang terdapat dalam buku cerita anak Lebah dan Semut, cerita ini memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar siswa kelas

rendah. Untuk melihat kerelevansiannya antara nilai karakter pada buku cerita anak Lebah dan Semut dengan motivasi belajar dan gaya membaca siswa kelas rendah.

1. Nilai Mandiri

Mandiri merupakan sebuah sikap atau perilaku yang bertindak yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah atau sebuah tugas. Knowless berpendapat bahwa peserta didik yang mandiri harus mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri, serta mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.⁵⁹

Nilai mandiri yang ditunjukkan pada cerita anak Lebah dan Semut memiliki relevansi dengan sebuah sikap siswa kelas rendah, hal tersebut dapat ditinjau dari sikap Lebah yang telah gagal dalam perlombaan, kemudian Semut mengusir dari tempat dia tinggal. Lebah kemudian meninggalkan tempat itu, Lebah akan memulai dengan suasana baru dan mencari makan sendiri.

Sedangkan nilai mandiri yang ditunjukkan siswa di kelas yaitu pada saat ujian berlangsung siswa harus mengerjakan soal dengan mandiri atau dengan sikap jujur, siswa tidak boleh meminta jawaban kepada temannya sikap inilah yang melatih siswa supaya mandiri. Selain itu penerapan sikap mandiri yaitu dengan mengerjakan PR sendiri, PR merupakan sebuah tugas pekerjaan rumah yang dilakukan secara individual. Mengerjakan PR merupakan salah satu cara supaya bisa memahami materi yang telah diajarkan oleh guru.

2. Nilai Bersahabat/ Komunikatif

Bersahabat atau komunikatif merupakan sebuah tindakan yang memperhatikan rasasenang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai bersahabat atau komunikatif perlu diajarkan kepada siswa dengan persahabatan yang baik, maka siswa akan banyak mempunyai teman. Saling membantu teman sesama juga meringankan suatu pekerjaan. Pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama akan terasa ringan dan cepat selesai.⁶⁰

⁵⁹ Chairil Faif Pasani dan Mitra Pamita, "Meningkatkan Karakter Mandiri dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Di Kelas VIII-C SMPN 13 Banjarmasin" 01 No. 2 (2014): 17–32.

⁶⁰ Ade Asih Susiari Tantri, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dlaam Novel Tantri (Perempuan Yang Bercerita) Karya Cok Sawitri Sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar," 2017, 57–68.

Nilai bersahabat/ komunikatif yang ditunjukkan pada cerita anak Lebah dan Semut memiliki relevansi dengan sebuah sikap siswa kelas rendah, hal tersebut dapat ditinjau dari sikap Lebah yang sudah mengetahui kecurangan Semut pada saat perlombaan kemarin. Lebah kemudian mencari teman-temannya untuk membantu memberikan sebuah pelajaran kepada Semut, dan akhirnya teman-teman Lebah menyetujui dan akan membantunya untuk memberikan sebuah pembalasan kepada Semut.

Sedangkan nilai bersahabat/ komunikatif ditunjukkan oleh siswa di kelas yaitu membantu saat teman kesusahan seperti meminjamkan pulpen atau alat tulis lainnya. Selain itu siswa juga menghargai pendapat teman saat sedang bermusyawarah, dan tidak memilih teman saat di sekolah.

3. Nilai Cinta Damai

Cinta damai merupakan sebuah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Banyak sekali nilai cinta damai yang didapatkan. Nilai cinta damai juga mendukung nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Banyak masalah yang dihadapi bangsa saat ini. Adu domba, perang saudara, perang anatarsuku, tauran, narkoba, dan masih banyak lagi. Hal ini tidak terjadi jika siswa sebagai generasi penerus bangsa memiliki rasa cinta damai semua adalah saudara dan semua harus dikasi. Tentu saja nilai cinta damai yang tinggi dapat menciptakan negara yang aman dan damai.

Nilai cinta damai yang ditunjukkan pada cerita anak Lebah dan Semut memiliki relevansi dengan sebuah sikap siswa kelas rendah, hal tersebut dapat ditinjau dari sikap Semut yang menyesal atas perbuatannya pada saat perlombaan kemarin akhirnya Semut meminta maaf kepada Lebah. Semut telah menyesal akan perbuatannya dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Akhirnya Lebah memaafkan kesalahan Semut yang telah mencurangnya pada saat perlombaan berlangsung.

Sedangkan nilai cinta damai ditunjukkan oleh siswa di kelas yaitu dengan berperilaku sopan santun, saling membantu saat teman membutuhkan bantuan, mengajari ketika teman yang sedang

kesulitan dalam pelajaran, dan siswa tidak boleh berantem dengan sesama siswa harus mencerminkan sikap yang ramah. Apabila jika ada siswa yang membuat suasana kelas menjadi tidak nyaman maka guru akan memanggil siswa tersebut dan memberikan sebuah nasehat.

4. Nilai Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong merupakan sebuah perilaku yang saling membantu dan bekerjasama seseorang untuk mencapai tujuan bersama. Nilai gotong royong merupakan sebuah partisipasi aktif setiap individu dalam setiap kegiatan bersama di lingkungan masyarakat. Nilai ini juga merupakan sebuah sikap dan perilaku menghargai kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, dengan cara menjalin komunikasi dan persahabatan.

Nilai cinta damai yang ditunjukkan pada cerita anak Lebah dan Semut memiliki relevansi dengan sebuah sikap siswa kelas rendah, hal tersebut dapat ditinjau dari sikap Semut yang mempunyai sebuah ide untuk memenangkan perlombaan itu, Semut kemudian menumpulkan teman-temannya untuk membantunya supaya menang Semut kemudian setuju dan membagi tugas masing tidak lama kemudian Semut menjalankan tugasnya.

Sedangkan nilai gotong royong ditunjukkan oleh siswa di kelas yaitu dengan membantu teman yang sedang piket kelas, kerja sama dengan tugas kelompok, berdiskusi bersama teman untuk memecahkan suatu masalah. Sikap inilah yang mencerminkan sikap gotong royong saat di sekolah. Karena sikap gotong royong harus dilakukan bersama-sama agar cepat selesai.

Gotong royong pada anak usia sekolah dasar menjadi tanggung jawab semua pihak, khususnya guru sekolah dasar. Proses internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran PPKn untuk membangun modal sosial, seorang guru sangatlah penting dalam pembentukan sebuah perilaku karakter peserta didik. Berbagai macam cara dapat dilakukan dalam penanaman nilai karakter yaitu supaya menjadi muatan hati nurani yang selanjutnya akan diaktualisasikan di kehidupan sehari-hari.

Nilai gotong royong dalam pembelajaran PPKn diawali dengan peserta didik memperoleh informasi secara langsung dari guru tentang pentingnya nilai gotong royong dan kurangnya sikap

gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong pada dasarnya harus dilandasi dengan semangat kerelaan, keikhlasan, kebersamaan, kepercayaan, dan toleransi. Sedangkan di dalam pembelajaran PPKn penanaman gotong royong diwujudkan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan.

5. Nilai Menghargai Prestasi

Dalam pelaksanaan penanaman nilai di sekolah, diperlukan situasi pendidikan dan berbagai kegiatan yang terprogram dan mengandung nilai-nilai luhur budaya. Menghargai prestasi merupakan sebuah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakuinya, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Nilai menghargai prestasi yang ditunjukkan pada cerita anak Lebah dan Semut memiliki relevansi dengan sebuah sikap siswa yaitu dapat ditinjau dari sikap Lebah yang memberikan ucapan selamat kepada Semut, karena pada saat perlombaan Semutlah yang pertama menemukan sarang madu dan Semutlah yang memenangkan perlombaan itu. Lebah tidak tau yang sebenarnya terjadi Lebah tetap memberikan ucapan selamat kepada Semut.

Sedangkan sikap menghargai prestasi ditunjukkan oleh siswa di kelas yaitu dengan menghargai kepercayaan teman lain berbeda dengan kita, di sekolah siswa bertemu banyak teman dengan berbagai latar belakang budaya, suku dan budaya maka seorang siswa harus menghargainya. Memberikan ucapan selamat kepada teman pada saat teman mendapat peringkat pertama.

6. Nilai Kerja Keras

Kerja keras merupakan sebuah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Masyarakat Indonesia memiliki semangat dan kerja keras yang tinggi dalam hal ini masalah yang di alami akan dihadapi. Sifat kerja keras ini dapat ditunjukkan dengan selalu serius dan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Nilai kerja keras yang ditunjukkan pada cerita anak Lebah dan Semut memiliki relevansi dengan sebuah sikap siswa yaitu dapat ditinjau dari sikap lebah yang sedang kelaparan dan dia berkeliling hutang untuk menemukan makanan, sudah terlalu lama Lebah tidak satupun menemukan sumber makanan, tetapi Lebah tidak pantang menyerah Lebah tetap berusaha dan bekerja keras menemukan sumber makanan.

Sedangkan sikap kerja keras ditunjukkan oleh siswa di kelas yaitu dengan aktif dalam belajar supaya mencapai nilai yang tinggi, tidak mudah putus asa apabila mendapatkan nilai jelek siswa harus mencobanya lagi, mengerjakan tugas kelompok secara serius dan bertanggung jawab, dan memanfaatkan waktu untuk belajar.

Berdasarkan analisis diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwasannya nilai karakter yang terdapat pada buku cerita anak Lebah dan Semut memiliki korelevansian dengan minat belajar, minat membaca dan mampu menumbuhkan nilai karakter pada siswa SD kelas rendah .



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan ulasan data mengenai sebuah nilai karakter dalam buku cerita anak Lebah dan Semut maka akan disimpulkan bahwa buku cerita anak yang berjudul Lebah dan Semut, karya Ahmad Filyan mengandung nilai karakter mandiri, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gotong royong, menghargai prestasi, dan kerja keras.

Buku cerita anak yang berjudul Lebah dan Semut karya Ahmad Filyan memiliki nilai karakter yang sangat berguna dalam menunjang pendidikan karakter di sekolah. Nilai karakter tersebut mendidik karena banyak pelajaran dan dapat diambil sebagai gambaran bagi kehidupan dirinya sendiri dan masyarakat. Nilai karakter yang ditemukan dalam buku cerita anak yang berjudul Lebah dan Semut karya Ahmad Filyan diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) dan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn).

Pendidikan karakter sangat penting untuk dikembangkan dan berdampak bagi siswa, sehingga penelitian ini mampu dijadikan materi pertimbangan untuk memilih buku cerita anak sebagai sumber belajar di sekolah dasar. Sehingga nantinya siswa tidak hanya tau secara langsung namun juga mengetahui ketika mereka membaca cerita-cerita yang berbentuk fabel yang mengandung nilai-nilai karakter. Selain itu guru mampu menumbuhkan kembangkan karakter yang baik dalam diri sendiri maupun untuk siswanya dengan memilih buku sebagai sumber belajar yang sesuai dan mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan kreativitas, motivasi, dan keaktifan siswa, untuk meningkatkan kualitas dirinya secara mandiri dan siswa dapat mencerminkan nilai-nilai karakter di sekolah maupun di masyarakat.

Penelitian ini membuktikan bahwa media buku cerita bergambar contohnya Lebah dan Semut dapat meningkatkan minat belajar siswa, minat membaca, meningkatkan imajinasi dan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri seorang anak. Di dalam bukucerita anak Lebah dan Semut ini nilai karakter yang paling dominan muncul yaitu dalam bentuk karakter kerja

keras, karena karakter kerja keras merupakan sikap serius bagi siswa untuk mencapai impian yang ingin dicapai di sekolah namun memerlukan latihan yang berkesinambungan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam buku cerita anak Lebah dan semut karya Ahmad Filyan peneliti memberikan beberapa saran yang ingin disampaikan, yaitu:

1. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah pertimbangan untuk menjalankan beberapa peran di rumah untuk menegakkan sebuah nilai-nilai pendidikan karakter pada diri siswa. Orang tua sebagai suritauladan bagi anak-anak di rumah. Orang tua mampu membiasakan anak-anak melalui sebuah kegiatan yang dapat membentuk karakter anak di rumah semakin lebih baik dari sebelumnya. tindakan tersebut mampu membiasakan anak dengan mengajarkan sebuah pola hidup hemat, tidak mudah putus asa, ataupun belajar yang rajin.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mendidik siswa supaya sesuai dengan kepribadiannya yang baik. Guru dapat menggabungkan berbagai jenis metode pembelajaran dan model media yang unik untuk menarik minat siswa. Pilihan buku cerita anak yang dipelajari dan dijadikan sarana belajar siswa banyak sekali karakternya yang luar biasa motif dan inspirasinya dalam kumpulan buku cerita anak untuk ditanamkan pada siswa.
3. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini mampu dijadikan bahan rujukan untuk melaksanakan telaah lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam buku cerita anak yang berjudul Lebah dan Semut, pada penelitian ini, penulisan maupun analisis tidak lepas dari kesalan. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan mampu lebih memperdalam penelitiannya tentang buku cerita anak ini atau buku cerita anak lainnya guna menganalisis nilai-nilai karakter yang termuat dalam buku cerita anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipta, Hendra, dan Muakibatul Hasanah. "Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD," 2016, 989–92.
- Ariska, Miranti. "Analisis Nilai Moral Kerendahan Hati Dalam Buku Cerita Anak." Universitas Islam Negeri Ar-Aaniry, 2020.
- Asmaranty, Puspa Zanuvar, dan Muakibatul Hasanah. "Pengembangan Buku Cerita Berseri dengan Tema Altruisme untuk Pembelajaran Cerita Rakyat" 4 (2019): 417–26.
- Baginda, Mardiah. "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah." *Jurnal Ilmiah Iqra'* (blog), 2018. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/593>.
- Cahyadi, Dr. Ani. *Pengembangan Media dan Sumber Belajar Teori dan Prosedur*. Banjarmasin: Laksita Indonesia, 2019.
- Cahyaningrum, Eka Sapti, Sudaryanti Sudaryanti, dan Nurtanio Agus Purwanto. "Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan." *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (22 Desember 2017): 203–13. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>.
- Dedy Herawan, Kadek, dan I Ketut Sudarsana. "Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 2 (31 Agustus 2017): 223. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.203>.
- Dwi Rita Nova, Deana, dan Novi Widiastuti. "Pembentukan Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 2, no. 2 (27 Mei 2019): 113. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>.
- Habsari, Zakia. "Dongeng Sebagai Pembentukan Karakter Anak." *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* 1, no. 1 (1 April 2017). <https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p021>.
- Hadisi, La. "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini" 8 (2015): 52.
- Hakim, Moh.Luqman. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerita Raja Gembul Karya Soesilo Toer Dan Kelayakannya Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Dasar." Universitas Muria Kudus, 2021.
- Halim, Dellya, dan Ashiong Parhehean Munthe. "Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini" 9 (2019): 204.
- Ika Febriandari, Efi. "Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar." *journal AL-MUDARRIS* 2, no. 2 (18 Agustus 2019): 211. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v2i2.286>.
- Isnania, Rahma, Nanang Martono, dan Tri Rini Widyastuti. "Habitus Anak Dalam Buku Seri Cerita Kecil-kecil Punya Karya," t.t., 17.

- Khaironi, Mulianah. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini" 01 (t.t.): 82–89.
- Khoiriyah, Isa. "Analisis Nilai-nilai Karakter Dlam Film Animasi Toy Story." Universitas Islam Negeri Antasari, 2018.
- Lestari, Mira Dewi. "Pengembangan Buku Cerita Untuk Menanamkan Karakter Peduli Sosial, Jujur dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah." Universitas Sanata Dharma, 2016.
- Malitasari, Nur. "Nilai-nlai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Malang." Universitas Jember, 2013.
- Miranda, Dian. "Pengembangan Buku Cerita Berbais Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kreativitas Aud." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 10, no.1 (7 Januari 2018): 18. <https://doi.org/10.26418/jvip.v10i1.25975>.
- Mumpuni, Antikah. *Integrasi Nilai karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2012.
- Nofianti, Rita. "Inovasi Media Pembelajaran Cerita Bergambar Dalam Upaya Meningkatkan Kreatifitas Anak Usia Dini Di PAUD Ummul Hanibah Kelambir V Medan" 12 (2019): 113.
- Nugraheni, Irma, Titik Harsiati, dan Abd. Qohar. "Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 4, no. 3 (30 Maret 2019): 322. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12085>.
- Nur Aidah, Siti. *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020.
- Nur Jannah, Eka Mufidah, Heri Suwignyo, dan Titik Harsiati. "Analisis Nilai-nilai Karakter Hasil Karya Menulis Kreatif Siswa." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 4, no. 2 (28 Februari 2019): 149. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i2.11928>.
- Nurbiyanti, Yulita Zuhrotun. "Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Sekolah Dasar Kelas Tinggi." Universitas Negeri Semarang, 2011.
- . "Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Sekolah Dasar Kelas Tinggi." Universitas Negeri Semarang, 2011.
- Pasani, Chairil Faif, dan Mitra Pamita. "Meningkatkan Karakter Mandiri dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Di Kelas VIII-C SMPN 13 Banjarmasin" 01 No. 2 (2014): 17–32.
- Prasetyo, Yanuar Ady. "Ilustrasi Buku Cerita Fabel Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak," 2014, 9.
- Priyambodo, Aji Bagus. "Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatar Belakang Islam Di Kota Pasuruan," t.t., 7.
- Putri, Weni Tria Anugrah. "Penggunaan Media Film Kartun Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Di Sekolah Dasar" 1, no. 2 (2013).

- Rahmawati, Anisa. “Kegiatan Membaca Buku Cerita Dalam Pengembangan Kemampuan Literasi Dasar Anak Usia Dini.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Saepudin, Encang, dan Ninis Agustini Damayani. “Pembentukan Karakter Anak Gemar Membaca Melalui Pembacaan Buku Cerita,” 2020, 271–79. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v41i2.467>.
- Sakti, Reny Nawang. “Nilai Pendidikan Karakter Nover Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Sastra Di SMA.” Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Sari, Eliya Nopita. “Relevansi Dongeng Dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019.
- Sitepu, Dr.B.P. *Pengembangan Sumber Belajar*. Depok: PT.Rajagrafindo Persada, 2017.
- Soelistyarini, Titien D., dan Retno W. Setyaningsih. “Ber cerita Tanpa Menggurui: Gaya Bahasa Dalam Buku Cerita Anak Untuk Membangun Karakter.” *ATAVISM* 15, no. 2 (28 Desember 2012): 187–96. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v15i2.59.187-196>.
- solihat, Ilmi, dan Erwin Salpa Riansi. “Literasi Cerita Anak Dalam Keluarga Berperan Sebagai Pembelajaran Pembentuk Karakter Anak Sekolah Dasar” 4 (2018).
- Supriyatno, Adi, dan Wahid Wahyudi. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020.
- Sutomo, Wenny. “Mengidentifikasi Karakter ‘Menghargai Prestasi’ Peserta Didik Kelas VII SMPN 5 Muara Jambi” 9 Nomor 2 (2019): 111.
- Syamsunie, Carsel HR. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2008.
- Tantri, Ade Asih Susiari. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dlaam Novel Tantri (Perempuan Yang Ber cerita) Karya Cok Sawitri Sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar,” 2017, 57–68.
- Untari, Mei Fita Asri, Teguh Supriyabto, dan Hari Bhakti Mardikantoro. “Pengembangan Cerita Anak Berwawasan Budi Pekerti Bagi Pendidikan Karakter,” 2012, 5.
- Urbayatun, Siti. *Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologi Bimbingan Pada Anak (Implementasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar)*. Yogyakarta: K-Media, 2013.
- Wansika, Ananda. “Implementasi Nilai-nilai Demokrasi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.” Preprint. Open Science Framework, 13 November 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/tg8qw>.
- Wulandari, Ririn Ayu. “Sastra Dalam Pembentukan Karakter Siswa” 02 (2015): 11.
- Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, . Sapriya, dan Dasim Budimansyah. “Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (17 Agustus 2014). <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>.
- Yuliawan, Dhedhy, dan Taryatman. “Pendidikan Karakter Dalam Kajian Teori Ekologi Perkembangan” 7 (2020): 1050–1157.

